

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kuasa bukan istilah yang asing di telinga. Ia juga bukan konsep abstrak. Kuasa bisa diartikan sebagai kemampuan mempengaruhi atau menentukan kebijakan sejak awal, proses, sampai tingkat pengambilan keputusannya. Seringkali kuasa hanya dikaitkan dalam tataran makro seperti persoalan-persoalan kenegaraan dan politik pemerintahan. Padahal ia begitu nyata, hadir dalam setiap relasi sosial manusia.

Wacana tentang kuasa pernah diperkenalkan oleh Michel Foucault. Ia memang berbeda dalam mendefinisikan kekuasaan. Kekuasaan tidak dimaknai dalam konsep “kepemilikan”. Kuasa justru diletakkan sebagai praktik dalam ruang lingkup, ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain. Kuasa tidak datang dari luar tetapi menentukan susunan, aturan-aturan, dan hubungan-hubungan itu dari dalam.¹

Kuasa tidak mengacu pada sistem dominasi seseorang atau sekelompok orang melainkan ia tersebar dan beragam. Kuasa bisa ditempatkan dalam bingkai hubungan laki-laki dengan perempuan, orang tua dengan anak, guru dengan murid, pemuka agama dengan umatnya. Ada yang menarik serta berbeda dari hasil penelitian Christina Handayani dan Ardhian Novianto tentang “Kuasa Wanita Jawa”. Dari pengamatan serta interaksi langsung dengan para wanita di sebuah desa di Kabupaten

¹ Eriyanto, *Analisis Wacana*, LKiS, Yogyakarta 2006, 65.

Bantul didapatkan, wanita Jawa yang dididik dalam kultur Jawa mampu mempengaruhi dunia privat dan kebijakan publik justru karena kecerdasan emosional dan kekuatan femininitasnya.²

Selama ini masyarakat seringkali masih memandang wajah wanita Jawa sebagai wajah ketertindasan. Kaum feminis pada umumnya pun memandang kultur Jawa sebagai kultur yang tidak memberi tempat bagi kesejajaran antara laki-laki dan wanita. Wanita berperan di sektor domestik dan laki-laki di sektor publik. Namun penelitian ini mendapatkan suatu kenyataan dan gambaran yang berbeda tentang wanita. Selama ini masyarakat terutama wanita telah terbiasa secara aktif di sektor publik, misalnya dalam mencari nafkah dengan berjualan di pasar ataupun bertani di lading.³

Selain tersebar dan beragam, kuasa juga melahirkan kontrol dan membentuk individu yang patuh dan disiplin. Foucault mengatakan “kekuasaan yang menormalisir” tidak hanya dijalankan di dalam penjara tetapi juga beroperasi melalui mekanisme-mekanisme sosial yang dibangun untuk menjamin kesehatan, pengetahuan, dan kesejahteraan. Jadi seperti halnya di penjara, tujuan kekuasaan

² Kekuatan wanita Jawa tidak dirasakan sebagai ancaman ataupun kekerasan bagi suami maupun masyarakat luas tetapi justru sebaliknya, kekuatannya selalu dirasakan orang lain sebagai kelembutan, kehangatan, kesabaran, dan penuh pengertian. Hingga pada akhirnya suaminya yang justru sangat bergantung kepada istri terutama secara emosional, entah disadari atau tidak, disukai ataupun tidak oleh pihak suami. Pada posisi inilah wanita Jawa akan banyak menentukan keputusan-keputusan dunia publik melalui suaminya. Lengkapnya lihat, Christina Handayani dan Ardhan Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, LKiS, Yogyakarta 2008, 202.

³ Hillary Clinton dan Tien Soeharto adalah contoh kasus menarik dimana wanita dapat mempengaruhi sektor publik dengan cara yang halus. Hillary Clinton harus masuk dan terlibat langsung untuk mempengaruhi proses kebijakan pemerintahan meskipun waktu itu dirinya adalah istri presiden Amerika Serikat. Sementara Tien Soeharto meskipun secara publik tidak tampak, besarnya pengaruh dan perannya diakui oleh banyak orang. Misalnya rumor tentang pembangunan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dan pembangunan Taman Candi Prambanan. Lihat, Christina Handayani dan Ardhan Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, 37.

dalam masyarakat modern ialah membentuk individu yang berdisiplin agar menjadi tenaga yang produktif.⁴

Di tempat kerja misalnya, seorang pemimpin perusahaan tidak mungkin dapat melakukan kontrol serta pengawasan secara terus-menerus terhadap para pekerjanya. Maka dibuatlah serangkaian mekanisme atau regulasi seperti absensi, jenjang karir, mekanisme tunjangan gaji, bahkan surat peringatan. Pada dasarnya, mekanisme tersebut dijalankan untuk mencapai kriteria pekerja yang produktif. Jika tidak sesuai harapan bisa dikenakan surat peringatan sampai konsekuensi tertinggi, surat pemecatan.

Lewat norma, nilai serta regulasi semacam itu lalu ditentukanlah cara berperilaku kita dalam kehidupan sosial. Misalnya, dengan memilah, mengklasifikasi, dan mengelompokkan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindari, mana yang harus diterima dan mana yang harus ditolak, mana yang sah dan mana yang tidak. Kesemuanya mengatur ucapan, tindakan bahkan pikiran kita. Kuasa tidak dipahami sebagai gambaran yang negatif, menindas, melarang atau membatasi. Bagi Foucault kekuasaan lebih merupakan sesuatu yang *produktif*.

Ia dibentuk serta dilestarikan oleh wacana-wacana yang berkaitan dengan pengetahuan. Wawancara psikologi akan mendefinisikan pribadi matang atau kekanak-kanakan. Jejak pendapat yang dilakukan sosiolog-politik akan menunjukkan popularitas politikus tertentu atau gambaran politikus dambaan publik. Konsultasi

⁴ Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, Penerbit Kompas, Jakarta 2003, 221.

manajemen akan mengubah strategi pasar suatu perusahaan. Semua ini menunjuk bahwa kekuasaan itu produktif.⁵

Contohnya bisa kita simak hasil penelitian Agus Sudibyo tentang “Media Massa (Turut) Menghantukan PKI/Komunisme. Ia menganalisis kecenderungan media majalah dalam mewacanakan isu PKI/komunisme yang dipicu oleh pernyataan presiden Gus Dur soal pernyataan maaf kepada eks PKI serta usulan pencabutan Tap MPRS No. 25 Tahun 1966. Ketetapan ini menyatakan PKI sebagai organisasi terlarang dan melarang penyebaran ajaran komunisme, marxisme, dan leninisme. Laporan-laporan yang dipilih antara lain dari majalah Forum Keadilan, Gatra, Tajuk, Panji Masyarakat, Tempo, Dakwah, dan Sabili. Lima majalah pertama diasumsikan sebagai majalah umum, sedangkan dua majalah terakhir diasumsikan mewakili majalah bercorak partisan (Islam).

Bagi Agus, dalil Kuasa-Pengetahuan Foucault dapat menjelaskan apa yang terjadi dengan diskursus tentang sejarah Indonesia, khususnya tentang komunisme. Wacana tentang komunisme menjadi target utama dari propaganda rezim Orde Baru. Soeharto secara efektif berhasil menggunakan perangkat-perangkat kekuasaannya (institusi kebudayaan, pendidikan, ekonomi, politik, militer, dan lain-lain) untuk terus-menerus mengkampanyekan ideologi antikomunis dalam berbagai sektor dan tingkatan sosial.⁶

⁵ Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, 219.

⁶ Dengan kekuasaannya yang tak terbantahkan, rezim Orde Baru secara regular dan sistematis memproduksi versi pengetahuannya tentang komunisme: ideologi anti-Tuhan, penentang agama-agama, pemberontak, pengkhianat bangsa, pembuat onar, pembunuh berdarah dingin, dan gambaran-gambaran negatif lainnya. Wacana alternatif mengenai komunisme di luar yang digariskan Orde Baru bukan hanya tidak muncul, namun juga dilarang bahkan dianggap subversif. Lihat, Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, LKiS, Yogyakarta 2006, 127.

Dalam menganalisis wacana, elemen kekuasaan atau *power* memang menjadi salah satu pertimbangan penting. Eriyanto dalam bukunya, *Analisis Wacana* (2006) melihat setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

Selama ini penelitian dengan pendekatan *positivisme-empiris*⁷ dan *konstruktivisme*⁸ tidak cukup mampu menelanjangi faktor-faktor hubungan kekuasaan dan ideologi yang berperan dalam produksi maupun reproduksi makna. Individu bukan subjek netral yang dapat menafsirkan secara bebas sesuai pikirannya. Begitu pula dengan teks maka dibutuhkan usaha dan metode untuk mengenali serta mengungkap hal-hal laten dalam teks, yakni melalui sebuah pendekatan kritis.

Ada beberapa model analisis wacana kritis yang berkembang namun peneliti memilih untuk menggunakan metode “kognisi sosial” (*social cognition*) Teun van Dijk. Metodenya menerapkan *multilevel analysis* antara lain, analisis teks (mikro), analisis kognisi sosial wartawan (meso) serta analisis bangunan wacana yang berkembang di tengah masyarakat (makro). Analisa tak hanya dipusatkan pada struktur bahasa namun juga proses produksi teks serta analisis sosial. Kerangka

⁷ Dalam pendekatan positivisme, titik perhatian terutama didasarkan pada benar tidaknya bahasa itu secara gramatikal. Orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Lihat Eriyanto, *Analisis Wacana*, 4.

⁸ Dalam pendekatan konstruktivisme, subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Maka, analisis wacana sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Lihat Eriyanto, *Analisis Wacana*, 5.

analisis ini dipilih karena memungkinkan untuk membedah interaksi antara teks dan situasi (konteks).

Metode ini pernah digunakan Wydia A Vitriyanti (2008) sebagai pisau analisis penelitian skripsinya. Ia tertarik untuk melihat representasi masyarakat kelas sosial bawah di Jogja TV, salah satu televisi lokal Yogyakarta. Model kognisi sosial digunakan untuk menganalisis program tayangan *feature* “Tekad”, episode *Bengkel Andong*. Hasilnya, kognisi sosial sutradara program berita tentang masyarakat sosial bawah terepresentasikan melalui pemilihan obyek berita, naskah serta pengambilan gambar. Ia mendapatkan bagaimana melalui media serta sokongan modal yang besar dari kaum penguasa, sistem transportasi baru *busway* dapat diterima masyarakat bahkan membentuk suatu gaya hidup baru. Sementara transportasi tradisional seperti andong sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan.⁹

Dalam hal ini kita juga bisa melihat Teun van Dijk menempatkan kuasa sebagai elemen analisisnya. Baginya, kekuasaan mensyaratkan adanya akses istimewa terhadap sumber-sumber bernilai sosial seperti kekuatan, kekayaan, pendapatan, pengetahuan, atau status.¹⁰ Ilustrasi lainnya semisal kolom opini Mingguan Tempo (edisi 5-11 April 2010) berjudul “Di Bawah Bayang-bayang Patron”. Kolom membahas isu nama-nama calon pemimpin dua partai besar Indonesia. Partai Demokrat dan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan disebut belum dapat keluar

⁹ Skripsinya berjudul “Representasi Kelas Sosial Bawah dalam Program Berita Feature TV Lokal: Analisis Wacana Kritis Program Feature “Tekad” Jogja TV”. Skripsi diajukan tahun 2008 sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos).

¹⁰ Teun van Dijk, *Power and The News Media*, dalam buku D. Paletz, *Political Communication and Action*, Hampton Press, Cresskill NJ 1995, 10. Diambil dari situs <http://www.discourses.org/OldArticles/>. Akses internet tanggal 9 Februari 2009, pukul 11. 35 WIB.

dari pola-pola tradisionalnya. Pola “trah” atau hubungan kekerabatan serta kedekatan dengan pendiri partai dianggap penting dalam memilih pemimpin.

Tidak hanya “perang citra” di media, resep menonjolkan kedekatan dengan Ketua Dewan Pembina Partai Demokrat, Susilo Bambang Yudhoyono juga digunakan oleh Andi Malarangeng dan Anas Urbaningrum untuk menjaring suara pemilih. Kampanye-kampanye dilakukan dengan pemahaman bahwa doa restu Yudhoyono merupakan kunci kemenangan. Sementara itu, menjelang kongres ketiga PDIP di Bali 6 April lalu hampir tidak ada nama lain yang bergulir untuk menduduki posisi ketua umum partai kecuali Megawati Soekarnoputri. Pembicaraan calon alternatif seperti Pramono Anung yang dipandang memiliki kemampuan memimpin pun tidak ada. Justru putra-putri Megawati seperti Puan Maharani dan Prananda Prabowo yang digadang-gadang menjadi ketua umum periode berikutnya.

Kekuasaan mensyaratkan kepemilikan terhadap sumber kekuasaan seperti jabatan. Jabatan berkaitan dengan *privilege* atau akses istimewa dalam penentuan kebijakan. Kedudukan selaku ketua umum memiliki pengaruh dan kontrol dalam setiap pengambilan keputusan partai politik. Tak hanya aturan internal partai namun juga kebijakan yang bersifat eksternal semisal penentuan sikap politik partai terhadap kebijakan yang dikeluarkan pemerintah. Tak heran jabatan atau posisi strategis seperti ini banyak diinginkan orang.

Media pun tidak luput dari pengamatan van Dijk. Baginya, media memiliki potensi untuk mengontrol secara luas khalayaknya meski tak secara langsung pada tindakan atau perilakunya. Penelitian atas wacana pun tidak cukup berdasarkan analisis teks semata. Perlu dilihat pula bagaimana proses produksi teks itu bekerja.

Maka bagi Teun van Dijk, untuk mengetahui kenapa suatu berita cenderung seperti itu atau kenapa peristiwa tertentu dimaknai dan dipahami dalam pengertian tertentu, dibutuhkan analisis kognisi sosial untuk menemukan struktur mental wartawan ketika memahami suatu peristiwa.¹¹

Pendekatan model kognisi sosial digunakan peneliti dalam memahami *term* kesuksesan di rubrik *Pepanggihan* Majalah KABARE. Nomina sukses menjadi menarik bagi peneliti karena hampir setiap orang menginginkan kesuksesan dalam hidupnya. Siapa kemudian yang tidak ingin menjadi orang sukses? Baik sukses dalam urusan karir, pendidikan, wirausaha, sampai urusan rumah tangga dan percintaan.

Berbagai cara dilakukan orang untuk memahami bagaimana kesuksesan dapat diraih. Marak kemudian acara seminar atau pelatihan motivasi. Ada seminar untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual, seminar sukses meraih beasiswa ke luar negeri sampai seminar mengubah manajemen keuangan. Seminar-seminar tersebut menghadirkan motivator terkemuka seperti Tung Desem Waringin, Adi W Gunawan, dan Mario Teguh. Banyak pula yang menghadiri meskipun harga tiket masuknya bisa mencapai angka jutaan rupiah.

Tak hanya mengadakan seminar, para motivator tersebut juga menulis buku motivasi. Capaiannya, mereka yang tidak memiliki cukup uang untuk mengikuti seminar, tetap bisa mempelajari rahasia kesuksesan melalui buku-buku tersebut. Buku-buku ini laris di pasaran atau *bestseller*. Mungkin kita masih ingat fenomena larisnya *The Secret* karangan Rhonda Byrne yang disebut-sebut sebagai rahasia kesuksesan terbesar dan dirahasiakan selama ini. Lalu *Financial Revolutions*

¹¹ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 267.

karangan Tung Desem Waringin yang mampu terjual 117 ribu eksemplar, baik edisi hardcover maupun softcover-nya.¹²

Ary Ginanjar juga menuai sukses dengan melakukan simbiosis mutualisme antara penjualan buku dan pelatihan. Berdasarkan keterangan AGRA Publishing, buku “ESQ: Emotional Spiritual Quotient” mencapai cetakan ke-42 (sejak Juni 2001), lewat penjualan umum terjual 495 ribu eksemplar dan 330 ribu eksemplar terjual saat diselenggarakan pelatihan ESQ. Buku fenomenal lainnya *Laa Tahzan* (2004). Konon untuk edisi Indonesia sudah cetak ulang hingga 30 kali. Penulisnya, Dr. Aidh al-Qarni, memberi uraian yang mencerahkan serta membangkitkan rasa optimisme bernuansa Islami.

Tidak hanya di seminar serta buku motivasi, nomina “sukses” sebenarnya sudah sering kita dengar. Di media semisal artikel majalah, film hingga iklan. Kesuksesan sering digambarkan dengan kepemilikan atas materi seperti kekayaan atau harta benda yang dimiliki. Kesuksesan juga sering dikaitkan dengan jabatan dan tingkat pendidikan yang tinggi. Mengapa demikian?

Objek penelitian kali ini ialah artikel-artikel rubrik *Pepanggihan* Majalah KABARE. Mengapa KABARE? Di Jogja memang cukup banyak buletin serta majalah dengan konten gaya hidup dan budaya, baik berbasis komunitas maupun perusahaan. Namun untuk konteks majalah lokal, KABARE termasuk ternama dan diperhitungkan. Ia memiliki persebaran sirkulasi yang luas hingga ke luar Jawa meski persentase oplah masing-masing daerah tidak besar. Selain itu peneliti melihat

¹² Lihat, situs majalah SWA. <http://www.swa.co.id/swamajalah/tren/details.php?cid=1&id=7492>. Akses internet tanggal 6 Juli 2009, pukul 01.36 WIB.

beberapa nama dengan gelar kebangsawanan berada di pucuk struktur kepemimpinan. Ini menjadi menarik dengan mengasumsikan karakter kebangsawanan Jogja sedikit banyak tercermin di majalah ini.

KABARE dikenal sebagai *segmented magazine*. Artinya ia memiliki segmen pembaca tertentu. Klasifikasinya ialah kelas A hingga B atau menengah ke atas. Karakternya antara lain, rata-rata berpendidikan strata 1 sampai strata 3, memiliki mobilitas tinggi serta berwawasan luas. Dalam *company profile* juga tertulis rata-rata pembacanya berprofesi sebagai pegawai negeri sipil (PNS), eksekutif swasta, profesional, akademisi hingga enterpreneur. Di penelitian ini akan kita lihat pula apakah segmen cukup mempengaruhi penyajian majalah khususnya rubrik *pepangghian*.

Kabare juga disebut sebagai satu-satunya majalah *public relation* bagi Jogja. Ia memberikan informasi tentang “alumni Jogja” yang telah berhasil meraih tingkat pencapaian sukses karir. Tokoh-tokoh inilah yang ditampilkan dalam rubrik *Pepangghian*. Biasanya para tokoh tersebut memiliki penghayatan dan menjalani ajaran budaya Jawa dalam kehidupan sehari-harinya, baik dalam keluarga maupun lingkungannya. Jogja pun menjadi sangat lekat dalam diri para tokoh sukses tersebut. (*Company Profile* Majalah KABARE)

Setiap edisinya, KABARE menampilkan tiga sampai empat profil sukses. Satu profil tokoh sukses ditempatkan dua halaman, satu halaman berisi teks sementara halaman lainnya berupa foto tokoh. Pada edisi “Menangkap Harum Cahaya Spiritual” (Edisi LXXIV Tahun VI Agustus 2008), KABARE menampilkan profil Suharto SH.

Pada *lead*-nya tertulis:

“Sebagai seorang bupati, tugas pokok yang diembannya adalah mengentaskan kemiskinan di daerahnya, kejelian melihat masalah yang terjadi hingga kecerdasan memutarbalikkan masalah itu menjadi “peluang emas”, menyulut semangatnya membangun Kabupaten Gunung Kidul menjadi “Bhumikarta.”

Dari *lead* tersebut, karakter sukses yang digambarkan ialah ia yang memiliki jabatan di instansi pemerintahan. Bupati merupakan salah satu jabatan tinggi dalam tata pemerintahan daerah. Seorang bupati memiliki kuasa atau wewenang atas daerah atau wilayah yang dipimpinnya. Karakter lain yang ditampilkan ialah intelektualitas atau kecerdasan dalam melihat serta menangani masalah. Berbicara soal intelektualitas, orang sering mengkaitkannya dengan gelar pendidikan. Soal ia merupakan lulusan universitas kenamaan, merupakan nilai lebih atas citranya.

Dengan pendekatan wacana diharapkan bisa membuka tabir baru mengenai seluk beluk penulisan profil sukses. Ada tiga hal pokok yang menjadi capaian peneliti dalam penulisan skripsi ini. Pertama, penelitian ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan, yakni bagaimana media, khususnya KABARE mendefinisikan kata “sukses” melalui profil-profil orang yang dihidirkannya dalam tulisan-tulisan rubrik *Pepanggihan*.

Media memiliki peran yang signifikan dalam menseleksi dan mengkonstruksi informasi yang hendak ditampilkan. Semisal menentukan objek (topik, narasumber, peristiwa atau kejadian) sebagai bahan berita. Ia pun bukan sarana informasi yang benar-benar netral, yang menampilkan pemberitaan apa adanya. Seringkali justru kepentingan kelompok dan ideologi dominan yang tampil dalam pemberitaan. Terlebih saat media justru memberikan label atau cap pada objek pemberitaan, terjadilah pola marjinalisasi disana.

Kedua, pada proses analisisnya, penelitian ini diharapkan mampu menyentuh konteks (jenjang analisis meso dan makro). Tataran konteks menghantar peneliti pada bagaimana makna “sukses” yang dihayati bersama tersebut diproduksi melalui praktek wacana dan legitimasi. Peneliti diharapkan dapat melihat praktek kekuasaan yang terjadi dalam proses produksi pemberitaan serta perkembangan wacana di tengah masyarakat. Kita ketahui, produksi pemberitaan bergantung pada sumber-sumber otoritatif atau “penentu definisi primer”¹³ dalam memproduksi pernyataan-pernyataan berita. Maka, hanya orang-orang (narasumber berita) dengan kriteria tertentu yang berhak berbicara mengenai apa itu sukses dan seperti apa orang yang sukses tersebut. Motivator seperti Andrie Wongso sampai Dr Aidh al-Qarni asal Arab Saudi misalnya, dipandang lebih kompeten untuk memberikan definisi atas kesuksesan dibandingkan seorang tukang becak atau pegawai negeri sipil esalon V. Inilah titik perhatian utama penelitian mengingat kajian model kognisi sosial yang pernah dilakukan sebelumnya belum terfokus membahas soal praktek kekuasaan.

Ketiga, penelitian ini diharapkan mampu memberikan nuansa baru dalam kajian ilmu komunikasi khususnya jurnalistik. Mengingat, masih sedikitnya skripsi berupa kajian wacana yang membahas *term* kesuksesan dan praktek kekuasaan. Kajian wacana kritis mengedepankan aspek kontekstualitas. Aspek ini membuat penelitian fokus dan memiliki kedalaman analisis jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian wacana yang menggunakan paradigma lainnya.

¹³ Para penentu definisi primer ini adalah para politisi, hakim, pemilik industri, polisi, dan seterusnya, atau dengan kata lain, pihak-pihak resmi yang terlibat dalam pembuatan kejadian berita. Dalam menerjemahkan definisi-definisi primer ini, media sebagai pembuat definisi tingkat kedua, mereproduksi ideologi hegemonik yang diasosiasikan dengan kaum penguasa, menerjemahkannya menjadi kalimat-kalimat populer. Lebih lanjut, lihat Chris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, PT. Bentang Pustaka, Yogyakarta 2005, 345.

B. Rumusan Masalah

Menurut hemat penulis, sangat penting untuk membuka pemikiran kritis atas wacana kesuksesan yang ditampilkan rubrik *Pepanggihan* majalah KABARE. Pemahaman wacana kesuksesan selalu ditempatkan pada pola atau strategi tertentu. Pola pikir kritis digunakan untuk mendobrak keamanan pemahaman mengenai apa itu kesuksesan. Perlu adanya penerimaan terhadap keberagaman analisis dan pandangan tentang *term* kesuksesan. Maka dalam penulisan skripsi ini, rumusan masalah yang coba dihadirkan adalah bagaimana konstruksi *term* mengenai sukses dan profil sukses yang dinarasikan dalam rubrik *Pepanggihan* KABARE?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan sarjana strata satu Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi ini merupakan hasil pembelajaran dan pemahaman yang diperoleh selama kuliah. Namun menurut esensinya, penulisan skripsi ini pertama, bertujuan untuk mengetahui dan mengkritisi konstruksi *term* mengenai sukses dan profil sukses yang dinarasikan dalam rubrik *Pepanggihan* KABARE.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis dan metodologis, penulisan skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam riset ilmiah khususnya bidang analisis wacana. Skripsi ini merupakan perkembangan metode wacana kritis terhadap media massa dengan

pendekatan model kognisi sosial Teun van Dijk. Skripsi ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya, dengan tema atau topik yang senada.

Secara akademis, skripsi ini dapat menjadi sumbangan bagi pendidikan jurnalistik yang terkait dengan pemberitaan-pemberitaan ringan atau *feature* seperti profil orang sukses. Sementara itu, manfaat praktisnya ialah baik penulis maupun pembaca mampu membaca, memahami dan mengkritisi bagaimana bahasa dan kekuasaan memiliki keterkaitan yang erat.

Contoh yang hadir dalam skripsi ini ialah *term* tentang kesuksesan yang diproduksi bahkan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari, yang seringkali bekerja secara efektif dan kontinu, tanpa disadari. Ini bisa saja melalui pemberitaan media massa, berbagai macam tayangan televisi, buku-buku motivator yang diterbitkan, seminar-seminar motivasi, dan lain sebagainya.

E. Kerangka Teori

E.1. Wacana

Eriyanto (2006) dalam bukunya menuliskan, ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus. Kata wacana juga dipakai oleh banyak kalangan mulai dari studi bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan sebagainya. Pemakaian istilah ini seringkali diikuti dengan beragamnya istilah, definisi, bukan hanya tiap disiplin ilmu mempunyai istilah sendiri, banyak ahli memberikan definisi dan batasan yang berbeda mengenai wacana tersebut.

Pada penelitian ini, wacana tidak semata-mata dipahami sebagai studi aspek kebahasaan. Pendekatan empirisme-positivisme dan fenomenologi tidak cukup mampu menelanjangi faktor-faktor hubungan kekuasaan dan ideologi yang berperan dalam produksi maupun reproduksi wacana (teks). Maka, perlu usaha dan metode sendiri dalam mengenali dan mengungkap hal-hal laten yang termuat dalam teks, yakni melalui sebuah pendekatan kritis:

“Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana--baik pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan--sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya... Melalui wacana, sebagai contoh, keadaan rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu *common sense*, suatu kewajaran atau ilmiah, dan memang seperti itu kenyataannya. Analisis wacana kritis melihat bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi.”¹⁴

Berikut ini karakteristik penting dari wacana dalam pandangan kritis yang disarikan dari Eriyanto¹⁵:

a. Tindakan

Wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Dengan pemahaman semacam ini, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, bereaksi, dan sebagainya. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu

¹⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 7. Lebih jauh, bahasa tak lagi hanya dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar si pembicara. Bahasa sebagai representasi berperan pula dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Apabila ini dikaitkan dengan wacana politik, bahasa tak lagi alat atau medium “netral” seperti yang dipahami oleh kaum empiris, melainkan merupakan “representasi”, dalam dirinya sendiri, dari hubungan-hubungan politis dan merupakan ruang bagi penggelaran kuasa-kuasa tertentu. Lebih lanjut, lihat tulisan Muhammad A. S. Hikam, *Bahasa dan Politik: Penghampiran “Discursive Practice*, dalam buku *Bahasa dan Kekuasaan. Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, Mizan, Bandung 1996, 84.

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 8-14.

yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Guy Cook menyebut ada tiga hal sentral dalam pengertian wacana, yakni *teks*, *konteks*, dan *wacana*. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Wacana di sini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi.

c. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Misalnya, kita melakukan analisis wacana teks selebaran mahasiswa menentang Soeharto. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis di mana teks itu diciptakan. Bagaimana situasi sosial politik, suasana pada saat itu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk

mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

d. Kekuasaan

Di sini, setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain lewat wacana. Kontrol tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung tetapi juga kontrol secara mental atau psikis. Kelompok yang dominan mungkin membuat kelompok lain bertindak sesuai dengan yang diinginkan. Kenapa hanya bisa dilakukan oleh kelompok dominan? Karena, menurut van Dijk, mereka lebih mempunyai akses dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan. Kelompok dominan lebih mempunyai akses seperti pengetahuan, uang, dan pendidikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan.

e. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima

secara *taken for granted*. Wacana dalam pendekatan ini dipandang sebagai medium melalui mana kelompok yang dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar. Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif jika didasarkan pada kenyataan bahwa anggota komunitas termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajiban. Dalam perspektif ini, ideologi mempunyai beberapa implikasi penting. Pertama, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual: ia membutuhkan *share* di antara anggota kelompok, organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya. Kedua, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakan dengan kelompok lain.

E.2. Wacana dalam pemikiran Michel Foucault

Konsep mengenai wacana mutakhir diperkenalkan oleh Michel Foucault sehingga perlu diuraikan beberapa pokok pikiran dari Foucault mengenai wacana. Michel Foucault tidak percaya kepada ekonomi sebagai dasar sejarah. Dalam *Arkeologi*¹⁶, wacana adalah sumbernya tetapi wacana rupanya hanya mempengaruhi

¹⁶ Istilah “arkeologi” dan “genealogi” merupakan dua kata kunci yang selalu kita temui kalau kita membaca tulisan-tulisan dalam bahasa apapun tentang Foucault. Foucault sendiri secara eksplisit menggunakan istilah “arkeologi” sebagai judul dari tiga karya pentingnya pada tahun 1960-an: *Lahirnya Klinik. Sebuah Arkeologi tentang Tatapan Medis* (1963), *Kata-kata dan Benda-benda. Sebuah Arkeologi tentang Ilmu-ilmu Manusia* (1966), dan *Arkeologi Pengetahuan* (1969). Sedangkan istilah “genealogi” meskipun secara eksplisit hanya digunakan Foucault dalam judul esainya pada tahun 1971: “Nietzsche, Genealogy, History”, namun mewarnai karya-karyanya pada tahun 1970-an

wacana yang lain. Wacana adalah sebuah istilah yang pokok dalam tulisan Foucault. Menurut artinya yang paling luas, wacana berarti sesuatu yang ditulis atau dikatakan atau dikomunikasikan dengan menggunakan tanda-tanda dan menandai hubungan yang lain dengan strukturalisme dan fokus dominannya pada bahasa.¹⁷

Bagi Foucault (Barker, 2005: 105-106), wacana “menyatukan” bahasa dengan praktik. Istilah wacana mengacu pada produksi pengetahuan melalui bahasa yang memberi makna pada benda-benda material dan praktik-praktik sosial. Meski “berada” di luar bahasa, dunia benda material dan praktik-praktik sosial diberi makna atau “ditampakkan pada kita” oleh bahasa. Dengan begitu, dunia benda material dan praktik-praktik sosial itu dibentuk secara diskursif. Wacana mengkonstruksi, mendefinisikan dan memproduksi objek-objek pengetahuan dengan cara yang dapat diterima nalar sekaligus menyingkirkan bentuk-bentuk bernalar yang lain.

Wacana menyediakan bagi kita cara-cara membicarakan suatu topik tertentu secara sama, dengan motif atau bongkahan-bongkahan ide, praktik-praktik, dan bentuk-bentuk pengetahuan yang diulang-ulang di beberapa wilayah aktivitas. Di sinilah kita bisa bicara tentang formasi diskursif, yaitu suatu pola peristiwa-peristiwa diskursif yang mengacu pada atau memunculkan keberadaan sebuah objek di beberapa wilayah. Formasi diskursif merupakan peta-peta makna yang sudah

dan sesudahnya. Lihat, P. Sunu Hardiyanta, *Michel Foucault: Disiplin Tubuh. Bengkel Individu Modern*, LKis, Yogyakarta 1997, 10.

¹⁷ Gagasannya ialah bahwa para spesialis teknis selalu bekerja bersama untuk membentuk bidang mereka dan gagasan-gagasannya yang dominan. Bidang-bidang teknis ini semakin besar daya kuasanya atas orang, dan wacan-wacana ini telah membangun secara mendalam struktur masyarakat kita. Misalnya, wacana tentang kegilaan, yang dihasilkan oleh para psikiater, psikolog, pekerja sosial, dan pakar yang lain mendefinisikan peranan-peranan kegilaan, dan dengan demikian juga peranan-peranan kenormalan yang ada pada diri kita. Lihat, Lydia Alix Fillingham, *Foucault untuk Pemula*, diterjemahkan oleh A. Widyamartaya, dari judul asli *Foucault for Beginners*, Kanisius, Yogyakarta 2005, 100-101.

diregulasi atau cara-cara berbicara yang menjadi jalan bagi objek-objek dan praktik-praktik memperoleh makna.¹⁸

Foucault berpendapat bahwa wacana meregulasi, pada suatu kondisi sosial dan kultural determinatif tertentu, bukan hanya apa yang bisa diucapkan, tapi juga siapa yang boleh mengucapkan, kapan, dan di mana. Karena itu, sebagian besar karya Foucault berkaitan dengan penyelidikan historis terhadap *kekuasaan*.

Menurutnya, ciri utama wacana ialah kemampuannya untuk menjadi suatu himpunan wacana yang berfungsi membentuk dan melestarikan hubungan-hubungan kekuasaan dalam suatu masyarakat. Dalam banyak kajiannya mengenai penjara, seksualitas dan kegilaan, Foucault menunjukkan bahwa konsep seperti gila, tidak gila, sehat, sakit, benar, dan salah, bukanlah konsep yang abstrak yang datang dari langit tetapi dibentuk dan dilestarikan oleh wacana-wacana yang berkaitan dengan bidang-bidang seperti psikiatri, ilmu kedokteran, serta ilmu pengetahuan pada umumnya. Dalam suatu masyarakat biasanya terdapat berbagai macam wacana yang berbeda satu sama lain, namun kekuasaan memilih dan mendukung wacana tertentu sehingga wacana tersebut menjadi dominan, sedangkan wacana-wacana lainnya akan “terpinggirkan” (*marginalized*) atau “terpendam” (*submerged*).¹⁹

¹⁸ Sebagai contoh, dalam studi Foucault (1973) tentang kegilaan ada: 1. Pernyataan-pernyataan tentang kegilaan yang memberi kita pengetahuan mengenainya; 2. Aturan-aturan yang menentukan apa yang “bisa diucapkan” atau “dapat dipikirkan” tentang kegilaan; 3. Subjek-subjek yang merupakan personifikasi kegilaan, alias si “orang gila”; 4. Proses bagaimana wacana tentang kegilaan memperoleh kewenangan dan status kebenaran pada suatu kurun sejarah tertentu; 5. Praktik-praktik dalam institusi-institusi yang menangani kegilaan; 6. Gagasan bahwa wacana yang berbeda tentang kegilaan akan muncul di kurun sejarah yang akan datang, sehingga memunculkan pengetahuan dan formasi diskursif baru. Lihat, Chris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, 106.

¹⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 76-77.

E.3. Wacana dalam pemikiran Teun van Dijk

Titik perhatian van Dijk adalah pada masalah etnis, rasialisme dan pengungsaan. Pendekatan van Dijk ini disebut kognisi sosial karena van Dijk melihat faktor kognisi sosial sebagai elemen penting dalam produksi wacana. Wacana dilihat bukan hanya dari struktur wacana tetapi juga menyertakan bagaimana wacana itu diproduksi. Proses produksi wacana itu menyertakan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial.²⁰

Definisi wacana tidak berlaku sama bagi setiap disiplin ilmu, paling tidak suatu disiplin ilmu memiliki definisi tentang wacana sendiri. Menurut van Dijk, pengertian wacana tidak terbatas pada pemaknaan kata-kata dan kalimat. Wacana juga memiliki pengertian yang ‘global’ seperti ‘topik’ dan ‘tema’. Topik tersebut merepresentasikan pokok atau informasi terpenting dalam wacana dan menunjukkan wacana apa yang berjalan secara global:

“The meaning of discourse is not limited to the meaning of its words and sentences. Discourse also has more ‘global’ meanings, such as ‘topics’ or ‘themes’. Such topics represent the gist or most important information of a discourse, and tell us what a discourse ‘is about’, globally speaking.”²¹

Baginya, kata-kata atau kalimat yang diucapkan merupakan kesatuan bagian dari wacana. Pemaknaan atas wacana adalah sebuah struktur kognitif. Artinya, struktur kognitif dalam konsep wacana tak hanya soal penelitian bahasa verbal dan nonverbal atau interaksi sosial dan percakapan tetapi juga meliputi representasi dan strategi kognitif selama produksi dan pengertian wacana:

²⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 16.

²¹ Teun van Dijk, *Ideology and discourse: A Multidisciplinary Introduction*, Pompeu Fabra University, Barcelona 2000, 45. Diambil dari situs <http://www.discourses.org/OldArticles/>. Akses internet tanggal 3 Maret 2011, pukul 4.04 WIB.

*“Obviously, uttered words or sentences are integral parts of discourse. Since, empirically speaking, the meaning of discourse is a cognitive structure, it makes sense to include in the concept of discourse not only observable verbal or nonverbal features, or social interaction and speech acts, but also the cognitive representations and strategies involved during the production or comprehension of discourse.”*²²

Teun van Dijk membuat banyak sekali studi analisis pemberitaan. Titik perhatiannya terutama pada studi mengenai rasialisme. Ia menganalisis bagaimana wacana media turut memperkuat rasialisme yang ada dalam masyarakat. Isu rasialisme banyak diwujudkan dan diekspresikan melalui teks. Wacana memainkan peran penting bagaimana pandangan rasialisme dilestarikan dan dimapankan. Sistem dan struktur sosial yang rasis dalam banyak kehidupan didukung bahkan dibenarkan dengan wacana yang mendukung rasialisme. Wacana di sini semacam alasan pembenar. Melalui wacana, kelompok-kelompok minoritas dibentuk lewat serangkaian strategi dan pembentukan diskursif: bahwa kita begini, mereka begitu. Bahwa kita berbeda dengan mereka. Melalui wacana ini pula ketidakseimbangan kekuatan yang ada dalam masyarakat bukan hanya dilestarikan tetapi juga makin diperkuat dan direproduksi terus menerus.²³

In his own work, van Dijk develops the concept of the ideological square which is intended to highlight key ‘functional moves’ in developing an ideological strategy. For van Dijk, the heart of this strategy is a polarization between ‘us’ and ‘them’, which involves positive in-group and negative out-group description. So an ideological account would:

1. *Emphasize our good properties/actions.*
 2. *Emphasize their bad properties/actions.*
 3. *Mitigate our bad properties/actions.*
 4. *Mitigate their good properties/actions.”*
- (Greg Philo, 2007: 121)*

²² Teun van Dijk, *Social Cognition and Discourse*, dalam buku H. Giles dan R.P Robinson, *Handbook of Social Psychology and Language*, Wiley, Chichester 1989, 164. Diambil dari situs <http://www.discourses.org/OldArticles/>. Akses internet tanggal 9 Februari 2009, pukul 11.26 WIB.

²³ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 223.

Artinya, inti strategi dalam membangun ideologi ini adalah membuat polarisasi antara 'kita' dan 'mereka'. Caranya dengan menegaskan atau menonjolkan sifat-sifat dan tindakan baik kita dan mengurangi yang buruk dalam pemberitaan. Hal ini berlaku sebaliknya dengan 'mereka'.

Dalam berbagai variannya, wacana mengandung kekuatan untuk mempengaruhi kognisi, sikap, pandangan hidup, dan pola perilaku masyarakat, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media indoktrinasi. Van Dijk (1997) pernah berpendapat bahwa kemampuan mengontrol wacana dominan berkorelasi positif dengan kemampuan untuk mempengaruhi pemikiran dan tindakan kelompok lain. Dalam masyarakat yang telah terkondisi dengan wacana tertulis maupun lisan, wacana dapat difungsikan sebagai mekanisme kontrol dan rekayasa perilaku dan pola pemikiran yang efektif. Dalam konteks ini, van Dijk banyak mengidentifikasi terjadinya penyalahgunaan wacana untuk menggiring pengetahuan, pikiran, dan pola tindakan suatu masyarakat berdasarkan kepentingan kelompok dominan.²⁴

E.4. Bahasa dan Kekuasaan

Setidak-tidaknya sejak zaman Yunani kuno, minat orang telah dibangkitkan oleh banyaknya fungsi yang dimainkan bahasa. Para filosof Yunani memandang bahasa sebagai alat untuk mencari dan mengungkapkan kebenaran, untuk

²⁴ Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, 128. Pada era Orde Baru, negara memiliki kekuasaan dalam mengontrol wacana komunisme di tengah masyarakat. PKI disebut sebagai partai terlarang karena dikenal sebagai pemberontak, ide-ide komunis serta anti-Tuhan. Persepsi dan wacana mengenai PKI terus-menerus dibangun dan dipertahankan melalui aturan hukum, norma masyarakat, teks media, kurikulum sekolah sampai isi buku-buku pelajaran. Perkembangannya, masyarakat tidak hanya sebagai konsumen namun turut serta mereproduksi wacana tersebut melalui perbincangan dengan keluarga, teman, kolega, dan lain sebagainya.

mengekspresikan hal-hal yang bersifat artistik, dan untuk persuasi. Dalam pandangan hidup orang Athena abad ke-5, bahasa menjadi instrumen untuk mencapai tujuan tertentu, yang kongkret, dan praktis. Bahasa dianggap sebagai senjata ampuh dalam percaturan politik tingkat tinggi.²⁵

Pada perkembangan berikutnya makin disadari bahwa bahasa menjadi hal pokok untuk memahami kehidupan. Bahasa tak hanya merupakan alat komunikasi. Lebih jauh, bahasa menjadi suatu kegiatan sosial:

“...Secara sosial ia terikat, dikonstruksi dan direkonstruksi dalam kondisi khusus dan setting sosial tertentu, ketimbang tertata menurut hukum yang diatur secara ilmiah dan universal. Karenanya, sebagai representasi dari hubungan-hubungan sosial tertentu, bahasa senantiasa membentuk subjek-subjek, strategi-strategi, dan tema-tema wacana tertentu. Singkatnya, bahasa merupakan ruang bagi pergelaran kuasa-kuasa tertentu. Pergeseran praktik bahasa yang disebabkan pergelaran kuasa-kuasa ini ternyata dalam proses sejarah sosial juga ikut menyebabkan punahnya suatu orde tata sosial lama dan terciptanya suatu orde tata sosial baru dengan “bahasa” sebagai rezim yang berkuasa.” (Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim, 1996: 18)

Perbincangan mengenai bahasa tidak dapat dipisahkan dari kesalingberkaitannya dengan *pengetahuan* yang melandasi serta bentuk-bentuk *kekuasaan* yang beroperasi dibaliknya. Artinya, perbincangan mengenai bahasa tidak dapat dipisahkan dari *ideologi* dan kekuasaan yang beroperasi dibaliknya, yang memengaruhi wilayah penggunaan, teritorial, gaya, ungkapan, pilihan kata, dan kosakata yang digunakan serta pengetahuan (kebenaran, realitas) yang diungkapkan atau disembunyikan oleh bahasa tersebut.

Bahasa seringkali menjadi *apparatus hegemoni* dari sebuah sistem kekuasaan melalui dua cara. Pertama, ketika ia tidak memberi ruang hidup bagi bahasa-bahasa

²⁵ Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim, *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, Mizan, Bandung 1996, 17.

lain (yang plural) karena dianggap sebagai ancaman. Kedua, ketika ia digunakan untuk menyampaikan informasi (atau versi informasi) yang sesuai dengan kepentingan kekuasaan. Bahasa di sini semata menjadi perpanjangan tangan dari sebuah sistem kekuasaan hegemonis, sebuah corong untuk menyebarkan gagasan-gagasan ideologi dominan.²⁶

Yasraf A Piliang menuturkan, bahasa pada kenyataannya tidak dapat dipisahkan dari ajang perebutan *hegemoni*. Menurut Antonio Gramsci, di dalam *Selections from Prison Notebooks*, konsep *hegemoni*²⁷ tidak hanya berkaitan dengan dominasi politik berupa kekuatan, akan tetapi juga dengan dominasi lewat budaya, termasuk dominasi bahasa. Namun, bahasa—sebagai sebuah ruang di mana simbol-simbol diproduksi dan disebarluaskan—tidak dilihat oleh Gramsci sebagai sebuah alat kekuasaan *dominan* yang diterima secara pasif. Sebaliknya, bahasa secara total (bersama bahasa tandingan) membentuk sebuah *ruang* tempat berlangsungnya sebuah *perang bahasa* atau *perang simbol*, dalam rangka memperebutkan *penerimaan publik* atas gagasan-gagasan ideologis yang diperjuangkan.²⁸

Persoalan ideologis pada bahasa muncul ketika apa yang disampaikan (dunia representasi) dikaitkan dengan *kenyataan sosial* (dunia nyata). Pertanyaannya adalah,

²⁶ Yasraf Amir Piliang, *Transpolitika: Dinamika Politik di dalam Era Virtualitas*, Jalasutra, Yogyakarta 2005, 197- 198.

²⁷ Jika “kekuatan” diartikan sebagai penggunaan daya paksa untuk membuat orang banyak mengikuti dan mematuhi syarat-syarat suatu cara produksi tertentu maka “hegemoni” berarti perluasan dan pelestarian “kepatuhan aktif” dari kelompok-kelompok yang didominasi oleh kelas berkuasa lewat penggunaan kepemimpinan intelektual, moral, dan politik yang mewujud dalam bentuk-bentuk kooptasi institusional dan manipulasi sistemis atas teks dan tafsirnya. Lebih lanjut lihat, Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim, *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, 16.

²⁸ Di dalam sebuah sistem kekuasaan tidak hanya diperlukan kekuatan (senjata, militer), akan tetapi diperlukan juga *penerimaan publik* yang diperoleh lewat mekanisme kepemimpinan kultural, termasuk kepemimpinan bahasa. *Penerimaan publik* biasanya diekspresikan melalui apa yang disebut sebagai mekanisme *opini publik* --- khususnya lewat media massa (koran, televisi, dan sebagainya). Lebih lanjut lihat, Yasraf Amir Piliang, *Transpolitika: Dinamika Politik di dalam Era Virtualitas*, 199.

apakah bahasa merupakan *cermin* atau *refleksi dari realitas*; atau, sebaliknya, ia menceritakan *separuh realitas* dan menyembunyikan *separuh* lainnya. Disebabkan bahasa tidak terlepas dari berbagai tekanan ideologi, maka ketimbang menjadi *cermin realitas*, bahasa lebih tepat disebut sebagai *perumus realitas*. Ada berbagai mekanisme *perumusan realitas* dalam bahasa, antara lain:²⁹

- 1) Mekanisme *oposisi biner*, yaitu mekanisme penyusunan kategori-kategori simbolik berdasarkan sistem kategori pasangan, di mana kelompok sosial tertentu mengidentifikasi dirinya sebagai kelompok simbolik kelas pertama (baik, benar, unggul), dan kelompok lawan pada kategori kedua (buruk, salah, jahat). Mekanisme oposisi biner biasanya digunakan oleh sebuah sistem kekuasaan dalam rangka mempertahankan kekuasaan.
- 2) Mekanisme *sentralisasi bahasa*. Sistem politik yang sentralistis dan *otoriter* seperti Orde Baru, menghasilkan sistem bahasa yang cenderung *dikomandokan dari atas* (layaknya fasis), sehingga berbagai potensi bahasa yang plural tidak mendapatkan ruang untuk berkembang dan mengaktualisasikan dirinya di dalam berbagai bentuk ekspresi bahasa. Pengendalian bahasa dari atas cenderung menciptakan *konflik-konflik kultural yang tersembunyi* atau *laten* di antara berbagai kelompok-kelompok bahasa yang ada.
- 3) *Monologisme bahasa*. Kekerasan simbolik menyebabkan sebuah sistem kekuasaan memusatkan diri pada egonya sendiri. Penguasa *berbicara*, tetapi tidak mau *mendengarkan*; ia mengucapkan kata-kata, tetapi tidak mau *memahami*. Ia menggunakan bahasa sebagai alat perintah (petunjuk bapak,

²⁹ Yasraf Amir Piliang, *Transpolitika: Dinamika Politik di dalam Era Virtualitas*, 207-208.

instruksi bapak), bukan sebagai alat *dialog* yang di dalamnya terjadi hubungan komunikasi dua arah. Padahal sikap dialogis tersebut diperlukan untuk menjaga hubungan yang *seimbang* atau *hubungan simetris* dalam interaksi antarbahasa.

- 4) *Penyeragaman bahasa*. Pengaturan kebudayaan dari atas telah memunculkan pula *penyeragaman bahasa* di dalam berbagai aspek kebudayaan. Proses *pelembagaan* keseragaman bahasa (bahasa istana, bahasa P4) menjadi sebuah faktor penghambat utama dari berkembangnya kemampuan *berpikir kritis* (*critical thinking*), yang kemudian menyebabkan tidak berkembangnya kemampuan kreativitas masyarakat pengguna bahasa.
- 5) *Tafsiran monosemi*. Dalam tirani penyeragaman dan sentralisasi tersebut di atas, masyarakat kita kehilangan *sikap komunikatif* di antara sesama subbudaya. Masyarakat dipaksa untuk menerima *tafsiran-tafsiran tunggal* yang dibuat oleh penguasa dan tidak diberikan peluang untuk menafsirkan berbagai aspek budaya dengan sudut pandang yang beraneka ragam. Tafsiran tunggal tersebut telah menyumbat saluran komunikasi, baik antara penguasa dan rakyat maupun antara sesama kelompok masyarakat.

E.5. Kekuasaan dalam pemikiran Michel Foucault

Secara tradisional, kekuasaan sering dipahami dalam pengertian negatif dan dilihat terutama sebagai mekanisme peradilan: yakni yang mendasari hukum, yang membatasi, menghalangi, menolak, melarang, dan menyensor. Kekuasaan

mengandaikan penguasa yang perannya melarang: berkuasa berarti berhak melarang. Dan dengan demikian, melawan kekuasaan dipandang sebagai pelanggaran.³⁰

Inilah pandangan yang diterima Foucault dalam karya awalnya; namun sejak 1971-1972 ia menyadari persoalan kekuasaan tampaknya perlu dirumuskan kembali. Ia mengubah konsepsi kekuasaan negatif, peradilan dengan konsepsi kekuasaan teknis dan strategis. Pandangan kekuasaan positif ini dapat dilihat dalam *Discipline and Punish*³¹ serta *The History of Sexuality*³². Kekuasaan modern bekerja melalui konstruksi kapasitas dan mode aktivitas “baru”, bukan melalui pembatasan apa yang ada sebelumnya.

Kekuasaan dalam pandangan Foucault tidak dimaknai dalam *term* kepemilikan. Dalam bukunya, Madan Sarup menuliskan, Foucault mengatakan kekuasaan bukanlah kepemilikan ataupun kemampuan. Foucault menekankan bahwa pola hubungan kekuasaan tidak dapat dikonseptualisasikan sebagai milik individu atau kelas. Kekuasaan bukanlah komoditas yang dapat diperoleh atau diraih. Kekuasaan

³⁰ Madan Sarup, *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*, diterjemahkan oleh Medhy Aginta Hidayat, dari judul asli *An Introductory Guide to Post-Structuralism and Postmodernism*, Jalasutra, Yogyakarta 2008, 111-112.

³¹ Dalam *Discipline and Punish*, Michel Foucault mencoba menganalisis perubahan dan pergeseran strategi menghukum yang terjadi dalam kurun paruh kedua abad ke-18, abad ke-19 dan dampaknya hingga saat ini. Foucault secara khusus hendak memperhatikan perubahan pola hukum, yakni dari hukuman penyiksaan dengan mempertontonkannya di depan umum sampai pola penghukuman yang bersifat ‘korektif’, seperti halnya penjara. Lebih lanjut, baca P. Sunu Hardiyanta, *Michel Foucault: Disiplin Tubuh. Bengkel Individu Modern*. LKiS, Yogyakarta 1997, 23.

³² Salah satu poin penting buku ini adalah bahwa seksualitas lebih merupakan produk positif kekuasaan daripada kekuasaan yang menindas seksualitas. Karya Foucault ini hendak menjelaskan bahwa seksualitas bukanlah realitas alamiah melainkan produk sistem wacana dan praktik yang membentuk bagian-bagian pengawasan dan kontrol individu yang semakin intensif. Dalam pandangan saya, sadar ataupun tidak, norma-norma mengenai kriteria perempuan dan laki-laki merupakan salah satu bentuk pengawasan. Norma-norma ini mengatur bagaimana perempuan maupun laki-laki harus berperilaku dalam kehidupan sosialnya. Jika ia tidak sesuai maka akan dianggap aneh atau dinilai menyimpang. Norma-norma ini terus direproduksi serta dilegitimasi secara terus-menerus baik melalui praktik pendidikan, agama, media dan lainnya. Lihat, Madan Sarup, *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*, 108.

bersifat jaringan; menyebar luas kemana-mana.³³ Berikut garis besar pemahaman Michel Foucault mengenai kekuasaan yang dapat peneliti catat di sini:

a) *Kekuasaan bukanlah milik melainkan strategi*

Kuasa oleh Foucault tidak dimaknai dalam term 'kepemilikan', di mana seseorang mempunyai sumber kekuasaan tertentu. Kuasa menurut Foucault tidak dimiliki tetapi dipraktikan dalam suatu ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain:

“...strategi kuasa berlangsung di mana-mana. Di mana saja terdapat susunan, aturan-aturan, sistem-sistem regulasi, di mana saja ada manusia yang mempunyai hubungan tertentu satu sama lain dan dengan dunia, disitu kuasa bekerja. Kuasa tidak datang dari luar tetapi menentukan susunan, aturan-aturan, dan hubungan-hubungan itu dari dalam.”³⁴

Haryatmoko (2003) juga menjelaskan, biasanya kalau orang berbicara tentang kekuasaan cenderung dalam kerangka kekuasaan dan negara, sedangkan Foucault membahas hubungan kekuasaan dan subyek. Berlawanan dengan pandangan marxis, filsuf Perancis ini menentang paham kekuasaan yang disatukan dari atas oleh pusat kekuasaan negara. Tekanan pada hubungan antara kekuasaan dan subyek mengandaikan bahwa kekuasaan itu banyak dan tersebar. Kekuasaan tidak mengacu pada satu sistem umum dominasi oleh seseorang atau suatu kelompok terhadap yang lain, tetapi menunjuk kepada *beragamnya hubungan* kekuasaan. Syarat-syarat

³³ Ia menolak analisis yang menempatkan sumber asal-usul kekuasaan dalam struktur atau institusi pada posisi utama atau puncak. Pandangan Foucault mempersoalkan konsep konflik antara kelas penguasa dan kelas bawah-nya Marxis. Foucault mengatakan mekanisme, teknik, dan prosedur kekuasaan tidak diciptakan kaum borjuis, bukan ciptaan kelas yang berusaha menjalankan dominasi yang efektif; tetapi tersebar sejak kekuasaan tersebut menunjukkan manfaat politis dan ekonomi bagi kaum borjuis. Lihat, Madan Sarup, *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*, 112

³⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 65.

kemungkinan pemahaman kekuasaan tidak terpusat pada satu titik atau satu sumber otoritas, namun berasal dari adanya perbedaan di dalam hubungan.

b) *Kekuasaan terdapat di mana-mana*

Haryatmoko dalam bukunya menuliskan, tentang kekuasaan Foucault mengatakan:

“Tentu saja harus menjadi nominalis: kekuasaan bukan suatu institusi, dan bukan struktur, bukan pula kekuatan yang dimiliki; tetapi nama yang diberikan kepada suatu *situasi strategis* kompleks dalam suatu masyarakat... Kekuasaan ada di mana-mana, bukannya bahwa kekuasaan mencakup semua, tetapi kekuasaan datang dari mana-mana (Historie De La Sexualite; La Volonté De Savoir, 1976, 122-123)”

Artinya, kekuasaan tidak mengacu pada sebuah sistem dominasi oleh seorang atau sekelompok orang melainkan merujuk kepada beragamnya dan tersebarinya hubungan-hubungan kekuasaan. Hal ini begitu jelas saat ia berbicara soal seksualitas karena menempatkannya dalam bingkai hubungan-hubungan kekuasaan seperti antara laki-laki dengan perempuan; anak muda dengan orang dewasa; orang tua dengan anak; pendidik dengan murid; pemuka agama dengan umat; dan pemerintah dengan penduduk.³⁵

Menurut Foucault, pola hubungan kekuasaan diferensial yang kompleks meluas ke setiap aspek kehidupan sosial, budaya, dan politik kita, melibatkan semua bentuk “posisi-subjek” (yang sering kontradiktif), dan menjaga kesepakatan kita bukan

³⁵ Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dengan efek diskriminasi bisa dibaca dari kacamata ini. Pemberitaan media yang bernuansa SARA juga dapat kita analisis melalui sudut pandang ini. Sebagai contoh, kejadian pengusuran yang sering dialami oleh masyarakat kelas bawah. Dari sudut pandang pemerintah ini dilihat sebagai salah satu bentuk penertiban untuk menjadikan kota lebih bersih, indah dan tertata dengan baik. Namun dari sudut pandang lain, tidaklah demikian. Tindakan pengusuran ditafsirkan sebagai bentuk tidak becusnya pemerintah dalam menangani masalah kemiskinan. Kemiskinan tidak ditanggulangi dengan melakukan pemberdayaan masyarakat dari bawah namun dengan *menghilangkan* kemiskinan yang tampak di depan mata itu. Begitu pula halnya dengan fenomena-fenomena lainnya yang terjadi di masyarakat kita. Lebih lanjut lihat, Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, 218.

dengan ancaman sanksi hukuman melainkan dengan membujuk kita untuk menginternalisasi norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan sosial.³⁶

c) *Kuasa bekerja melalui “normalisasi” dan “regularisasi”*

Foucault mengatakan bahwa “kekuasaan yang menormalisir” tidak hanya dijalankan di dalam penjara tetapi juga beroperasi melalui mekanisme-mekanisme sosial yang dibangun untuk menjamin kesehatan, pengetahuan, dan kesejahteraan. Jadi, seperti halnya di penjara, tujuan kekuasaan dalam masyarakat modern ialah *membentuk individu yang berdisiplin agar menjadi tenaga yang produktif*.³⁷

Dalam sebuah *pro manuscripto* (tulisan lepas) yang berjudul *Membongkar Selubung-selubung Dominasi Bersama Michel Foucault*, Haryatmoko menuliskan:

“Kepatuhan diperoleh melalui regulasi, normalisasi, dan disiplin tubuh. Biasanya mekanisme pengawasan *panoptik*³⁸ dipakai untuk mengoperasionalkan ketiga teknik kekuasaan itu. Pengawasan *panoptik* ini salah satunya dijalankan dalam bentuk penyeragaman. Penyeragaman bahasa, pakaian, perilaku memudahkan pengawasan. Ketiga bentuk penyeragaman itu memudahkan terjadinya proses

³⁶ Madan Sarup, *Panduan Pengantar untuk Memahami Postrukturalisme dan Posmodernisme*, 113. Menurut saya, melalui norma-norma, nilai-nilai, ataupun regulasi itulah yang kemudian menentukan cara berperilaku kita dalam kehidupan sosial, yakni dengan memilah, mengklasifikasi, dan mengelompokkan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindari, mana yang harus diterima dan mana yang harus ditolak, mana yang sah dan mana yang tidak. Kesemuanya mengatur ucapan, tindakan bahkan sampai pada pikiran kita.

³⁷ Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, 221. Saya coba memberikan contoh, perilaku dalam berkendara di jalan raya. Ada sekian banyak tanda atau aturan di jalan raya seperti larangan parkir, larangan berhenti, tanda batas maksimum kecepatan kendaraan, lampu merah, dan lain sebagainya. Kesemuanya bertujuan untuk menciptakan suasana aman dan tertib di jalan raya. Disadari atau tidak kita masuk dalam praktik kekuasaan dimana menuntut kita untuk disiplin dan tertib di jalan raya. Bisa dibayangkan jika tidak, kondisi jalan menjadi macet dan ruwet bahkan dapat mempengaruhi produktivitas kita dalam bekerja, misalnya. Tujuan kekuasaan dalam membentuk individu yang berdisiplin sehingga menjadi tenaga yang produktif, pada akhirnya tidak tercapai.

³⁸ “Panoptikon” merupakan sebuah metafora kekuasaan disipliner yang kerap dihubungkan dengan Foucault. Panoptikon adalah sebuah desain penjara yang menempatkan sebuah menara di posisi tengah sehingga dari menara itu dapat terlihat semua sel dan bangunan lain. Setiap sel memiliki jendela menghadap menara, tapi tidak sebaliknya. Sel-sel itu lantas menjadi “teater-teater kecil dimana sang aktor berada sendirian, sepenuhnya, terindividualisasi, dan terus menerus diawasi.” Ide tentang panoptikon (masih diragukan apakah desain itu pernah benar-benar dibangun) merupakan sebuah metafora mengenai suatu kekuasaan dan pengawasan (*surveillance*) yang terus-menerus, anonim, dan berdaya tembus hebat, yang beroperasi pada setiap level organisasi sosial. Lihat, Chris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, Benteng, Yogyakarta 2005, 108.

pembatasan pengawasan menjadi motivasi diri. Dengan mengikuti penyeragaman berarti meneguhkan identitas kelompok yang sekaligus berfungsi sebagai pengawasan. Model pembelajaran di perguruan tinggi dewasa ini cenderung menggunakan pengawasan *panoptik*: prinsipnya ialah bahwa pengawasan bisa diskontinu, tetapi efek kesadaran diawasi kontinu.”

d) ***Kekuasaan tak bersifat “destruktif” melainkan “produktif”***

Kalau biasanya kekuasaan digambarkan sebagai sesuatu yang menindas, melarang, atau membatasi, Foucault melihat kekuasaan lebih merupakan sesuatu yang *produktif* di mana setiap orang ikut ambil bagian sehingga kekuasaan itu menghasilkan realitas. “Efek-efek kekuasaan tidak perlu lagi digambarkan secara negatif sebagai yang menafikkan, menindas, menolak, menyensor, menutupi, menyembunyikan. Ternyata, kekuasaan itu menghasilkan: ia menghasilkan sesuatu yang riil, menghasilkan bidang-bidang obyek dan ritus-ritus kebenaran. Individu dan pengetahuan melanjutkan produksi itu”. Wawancara, jejak pendapat, dan konsultasi merupakan ritual-ritual kebenaran buah-buah kekuasaan. Kekuasaan ini tidak bisa dipisahkan dari pengetahuan: psikologi, sosiologi, ekonomi, kriminologi, jurnalisisme.³⁹

E.6. Kekuasaan dalam pemikiran Teun van Dijk

Analisis wacana kritis mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Di sini, setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi

³⁹ Kegiatan-kegiatan tersebut memberi hasil tertentu dan mempunyai kriteria keilmiahan yang menjadi ukuran kebenaran, yang pada gilirannya akan membentuk individu. Wawancara psikologi akan mendefinisikan pribadi matang atau kekanak-kanakan. Jejak pendapat yang dilakukan sosiolog-politik akan menunjukkan popularitas politikus tertentu atau gambaran politikus dambaan publik. Konsultasi manajemen akan mengubah strategi pasar suatu perusahaan. Semua ini menunjuk bahwa kekuasaan itu produktif. Lihat, Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan*, 219.

merupakan pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.⁴⁰

Kekuasaan dalam pandangan Teun van Dijk diartikan sebagai sebuah hubungan sosial di antara kelompok-kelompok atau institusi-institusi, meliputi kontrol sebuah kelompok atau institusi (dan anggota-anggotanya) yang (lebih) berkuasa terhadap tindakan serta pikiran kelompok (dan anggotanya) yang kurang berkuasa. Kekuasaan umumnya mensyaratkan adanya akses istimewa terhadap sumber-sumber bernilai sosial seperti kekuatan, kekayaan, pendapatan, pengetahuan, atau status. Dalam bahasa van Dijk dituliskan:

“Thus, social power here will be summarily defined as a social relation between groups or institutions, involving the control by a (more) powerful group or institution (and its members) of the action and the minds of (the members) a less powerful group. Such power generally presupposes privileged access to socially valued resources, such as force, wealth, income, knowledge, or status.”⁴¹

Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau sekelompok lain lewat wacana. Kontrol di sini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung tetapi juga kontrol secara mental dan psikis. Kelompok yang dominan mungkin membuat kelompok lain bertindak seperti yang diinginkan olehnya, berbicara dan bertindak sesuai dengan yang diinginkan. Kenapa hanya bisa

⁴⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 11.

⁴¹ Teun van Dijk, *Power and The News Media*, 10. Teun van Dijk membuat ilustrasi menarik bagaimana penggambaran kelompok minoritas di Eropa yang buruk di antaranya disebabkan oleh akses yang berbeda. Kelompok minoritas atau imigran umumnya tidak mempunyai akses penting dalam konteks komunikasi. Menurut saya, dalam lingkup kehidupan masyarakat yang terkecil sekalipun seperti keluarga hadir pola hubungan kekuasaan. Seorang ayah memiliki kuasa di dalam rumah. Ia memiliki fungsi kontrol terhadap perilaku dan kebiasaan anggota-anggota keluarganya. Ia juga dapat memarahi bahkan memberi hukuman kepada anaknya yang terlibat perkelahian atau mengingatkan istrinya untuk menghemat pengeluaran rumah tangga. Hal ini dikarenakan adanya akses istimewa. Ia memiliki penghasilan dan statusnya sebagai orang tua atau yang dituakan mengandaikan dirinya sebagai orang yang lebih paham atau tahu.

dilakukan oleh kelompok dominan? Karena menurut van Dijk, mereka lebih mempunyai akses dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan. Kelompok dominan lebih mempunyai akses seperti pengetahuan, uang, dan pendidikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan.⁴²

Teun van Dijk dalam tulisannya, *Discourse, Power and Access* (1996), menjelaskan, penyalahgunaan kekuasaan tidak hanya melibatkan penyalahgunaan kekuatan. Peristiwa penyerangan polisi terhadap para pemuda kulit hitam, misalnya tidak hanya mengakibatkan terbatasnya kebebasan kelompok tertentu untuk bertindak, namun juga secara krusial mempengaruhi pandangan orang lain. Melalui akses istimewa dan kontrol terhadap wacana publik, kelompok atau institusi dominan dapat mempengaruhi struktur teks dan percakapan sedemikian rupa hingga menjadi produk pengetahuan, perilaku, norma-norma, nilai-nilai dan ideologi penerimanya—yang sedikit banyak mencerminkan kepentingan kelompok dominan.⁴³

Artinya, kontrol yang dijalankan oleh kelompok dominan tidak hanya bersifat langsung serta fisik. Kekuasaan juga dipahami van Dijk dalam bentuk-bentuk yang persuasif, yang sifatnya mempengaruhi kondisi mental seseorang misalnya, kepercayaan, sikap, dan pengetahuannya. Kekuasaan media pun tidak luput dari pengamatan van Dijk. Baginya, media memiliki potensi untuk mengontrol secara luas khalayaknya meskipun tak secara langsung pada tindakan atau perilakunya:

⁴² Eriyanto, *Analisis Wacana*, 12.

⁴³ Dalam bahasa van Dijk, dikatakan demikian: “... *Power abuse not only involves the abuse of force, for example in police aggression against black youths, and may result not merely in limiting the freedom of action of a specific group, but also and more crucially may affect the minds of people. That is, through special access to, and control over the mean of public discourse and communication, dominant groups or institutions may influence the structure of text and talk in such a way that, as a result, the knowledge, attitudes, norms, values, and ideologies of recipients are—more or less indirectly affected in the interest of the dominant group.*”

“Media power is generally symbolic and persuasive, in the sense that the media primarily have the potential to control to some extent the minds of readers or viewers, but not directly their actions.”⁴⁴

Meskipun demikian, kekuasaan simbolik dan persuasif media tidak akan benar-benar efektif. Audiens umumnya akan mempertahankan otonomi dan kemandiriannya dan dapat menolak bentuk-bentuk persuasi tertentu. Artinya, kontrol oleh media seharusnya efektif saat para pengguna media tidak menyadari akibat dan tujuan kontrol tersebut dan menerima pemberitaan atau laporan jurnalistik lainnya sebagai suatu yang sah dan benar:

“In other words, whatever the symbolic power of the news media, at least some media users will generally be able to resist such persuasion. This suggests that mind control by the media should be particularly effective when the media users do not realize the nature or the implications of such control and when they change their minds of their own free will, as when they accept news reports as true or journalistic opinions as legitimate or correct.”⁴⁵ (van Dijk, 1995: 11)

Bentuk kontrol terhadap wacana bisa bermacam-macam, bisa berupa kontrol atas konteks dan struktur wacana. Eriyanto (2006: 12) menjelaskan, dalam lapangan berita, kontrol atas konteks terlihat saat pemilik atau politisi yang posisinya kuat menentukan sumber mana atau bagian mana yang tidak perlu atau bahkan dilarang untuk diberitakan. Sementara kontrol dalam struktur wacana terjadi misalnya seseorang yang mempunyai kekuasaan yang lebih besar tidak hanya menentukan bagian mana yang perlu ditampilkan dan mana yang tidak tetapi juga bagaimana hal itu harus ditampilkan. Ini misalnya dapat dilihat dari penonjolan atau pemakaian kata-kata tertentu.

⁴⁴ Teun van Dijk, *Power and The News Media*, dalam buku D. Paletz (ed.), *Political Communication and Action*, Hampton Press, Cresskill NJ 1995, 10. Diambil dari situs <http://www.discourses.org/OldArticles/>. Akses internet tanggal 9 Februari 2009, pukul 11.35 WIB.

⁴⁵ Teun van Dijk, *Power and The News Media*, 11.

Bagi van Dijk, pola-pola topik atau kutipan dalam pemberitaan misalnya, merefleksikan bentuk akses aktor dan narasumber berita. Perlu diingat, konten atau isi berita secara halus mempengaruhi interpretasi dan mempertahankan efek persuasinya kepada para pembaca:

“... topics or quotation patterns in news reports may reflect modes of access of various news actors or sources to the news media, whereas the content and form of headline in the press may subtly influence the interpretation and hence the persuasive effects of news reports among the readers.”⁴⁶

Analisis wacana memberikan perhatian yang besar pada apa yang disebut sebagai dominasi, begitu pula dengan van Dijk:

“... To distinguish legitimate or acceptable power from power abuse, i use term dominance to refer to the latter. Dominance usually involves processes of reproduction that involve strategies aimed at the continued preferential access to social resources and the legitimation of such inequality.”⁴⁷

Maka, salah satu tugas penting atau krusial analisis wacana kritis lainnya ialah untuk menerangkan hubungan antara wacana dengan kekuasaan. Secara khusus, analisis tersebut harus dapat mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana penyalahgunaan kekuasaan berperan, direproduksi, dilegitimasi melalui dan oleh teks serta percakapan dalam kelompok atau institusi dominan. Inilah yang kemudian dimaknai dengan dominasi. Ada tiga hal yang perlu dicatat mengenai dominasi, yakni:⁴⁸

⁴⁶ Teun van Dijk, *Power and The News Media*, 10. Lebih lanjut soal topik dan kutipan dari komentar narasumber akan dijelaskan pada struktur elemen teks van Dijk di bagian metodologi penelitian, “Teun van Dijk: Model Kognisi Sosial Sebagai Pendekatan Kritis”.

⁴⁷ Teun van Dijk, *Power and The News Media*, 11.

⁴⁸ Teun van Dijk, *Discourse, Power, and Access*, dalam buku Carmen Rosa Caldas-Coulthard an Malcom Coulthard (ed.), *Texts and Practices. Reading in Critical Discourse Analysis*, Routledge, London 1996, 84-85. Diambil dari situs <http://www.discourses.org/OldArticles/>. Akses internet tanggal 9 Februari 2009, pukul 11.46 WIB.

- a) Dominasi di sini dipahami sebagai suatu bentuk penyalahgunaan kekuasaan sosial, seperti menggunakan kontrol yang menurut hukum dan moral tidak sah terhadap orang lain demi kepentingan diri sendiri sehingga memunculkan ketidaksetaraan sosial.
- b) Dominasi jarang sekali bersifat absolut atau mutlak. Ia lebih bersifat *gradual* atau perlahan, sedikit demi sedikit karena mungkin saja hadir penolakan (resistensi) atau kekuasaan tandingan oleh kelompok yang didominasi.
- c) Kekuasaan sosial dan dominasi seringkali terorganisasi dan terinstitusionalisasi. Keduanya hadir agar kontrol menjadi lebih efektif serta memungkinkan bentuk-bentuk reproduksi kekuasaan yang rutin.

Gagasan penting lainnya dalam analisis kekuasaan (media) ialah akses. Telah ditunjukkan bahwa kekuasaan secara umum berdasarkan atas akses yang istimewa terhadap sumber-sumber yang bernilai sosial. Eriyanto menuliskan, kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.⁴⁹

⁴⁹ Van Dijk membuat ilustrasi menarik bagaimana penggambaran kelompok minoritas di Eropa yang buruk di antaranya disebabkan oleh akses yang berbeda. Kelompok minoritas atau imigran umumnya tidak mempunyai akses penting dalam konteks komunikasi. **Pertama**, tidak mempunyai akses dengan sumber-sumber politik pembuat keputusan, pembuatan hukum, khususnya pada tingkat pengambilan kebijakan Negara. Di Eropa, menurut van Dijk, jumlah kelompok minoritas yang menjadi pejabat eksekutif atau legislatif jumlahnya sangat sedikit. Tidak mengherankan bila banyak keputusan yang tidak menguntungkan bagi kelompok minoritas. **Kedua**, kelompok minoritas juga tidak mempunyai akses terhadap media, akibatnya mereka tidak mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi wacana media yang berkembang. Jumlah kelompok minoritas di luar Eropa yang bekerja dan bergerak dalam bidang media sangat sedikit. Akses yang sedikit ini ditambah dengan ketidakmampuan mengadakan hubungan dengan mengadakan konferensi pers, dan sebagainya. Akses yang berbeda dalam media ini menyebabkan struktur yang berbeda dalam pemberitaan. Kelompok minoritas selalu menjadi objek pemberitaan, dan lebih sering diberitakan secara buruk. Mereka tidak mempunyai kekuatan untuk melakukan wacana tandingan. **Ketiga**, kelompok minoritas tidak mempunyai akses yang baik dengan

Orang-orang biasa umumnya mempunyai akses kontrol yang aktif hanya pada saat percakapan sehari-hari dengan anggota keluarga, teman, dan kolega. Akses mereka dalam dialog dengan pejabat publik atau profesional seperti pengacara, dokter, ataupun pelayan publik biasanya terbatas. Meskipun orang biasa atau awam mengkonsumsi pemberitaan media, pada umumnya mereka tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap isi berita jikalau bukan mereka yang adalah aktor utama pemberitaan.

Di sisi lain, kelompok-kelompok atau institusi elit dinilai dari jauh dan luasnya cakupan pola-pola aksesnya terhadap publik atau wacana-wacana penting dan peristiwa komunikatif. Seorang politikus, manajer perusahaan, akademisi atau kalangan profesional lainnya, memiliki kontrol terhadap berbagai bentuk teks dan percakapan yang berbeda.⁵⁰ Jurnalis akan mencari mereka sebagai narasumber yang dapat diwawancara atau dimintai pendapatnya. Dengan demikian, menjadikan mereka sebagai aktor utama pemberitaan atau pembicara dalam laporan berita:

“If such elites are able to control these patterns of media access, they are by definition more powerful than the media. On the other hand, those media that

dunia akademis. Akibatnya, pakar-pakar yang diwawancarai oleh media kebanyakan adalah pakar-pakar dari kelompok mayoritas. Yang lebih umum, mereka selalu menjadi objek untuk didefinisikan dan dipelajari. **Keempat**, akses yang kurang dalam dunia bisnis dan usaha. Jumlah kelompok minoritas yang bergerak atau mempunyai hubungan dengan kalangan usaha berjumlah minim, akibatnya mereka selalu kalah dan tidak mempunyai sumber dana yang memadai untuk mengubah opini publik. Dikutip dari catatan kaki Eriyanto, *Analisis Wacana*, 273.

⁵⁰ Bagi saya, akses yang berbeda-beda dalam wacana bisa dikarenakan perbedaan kapasitas dalam bidangnya masing-masing. Kapasitas dapat diukur dari pengalaman, tingkat pengetahuan, jabatan, status sosial dan tingkat pendapatan, dan lainnya. Seorang produser pemberitaan dalam rapat redaksi memiliki akses yang lebih dalam mengendalikan topik perbincangan atau tema berita yang hendak diangkat. Selain jabatan yang lebih tinggi, seorang produser dianggap memiliki pengalaman jurnalisisme dan tingkat pengetahuan soal wacana publik yang lebih banyak dibandingkan reporter. Reporter bisa saja mengusulkan tema berita lainnya namun persetujuan tetap datang dari produser. Sama halnya saat kita berobat, dokter memiliki akses yang besar ketimbang pasiennya. Ia dipandang sebagai orang yang lebih paham tentang penyakit apa yang sedang diderita kita. Dirinya juga mempunyai wewenang untuk mengeluarkan resep obat. Meskipun sebenarnya opini atau diagnosa seorang dokter juga berawal dari keluhan pasien.

are able to control access to elite discourse, in such a way that elites become dependent on them in order to exercise their own power, may in turn play their own role in the power structure.”⁵¹

Kekuasaan kelompok elite yang dinilai aksesnya terhadap wacana dan komunikasi, dikatakan efektif jika dipahami lebih lanjut bahwa wacana begitu penting dan berpengaruh. Maka, mengendalikan akses atas wacana pembahasan pemerintah, rapat dewan, atau pemeriksaan pengadilan merupakan manifestasi kekuasaan karena akibat atau konsekuensi dari wacana dan pembuatan keputusan begitu mempengaruhi kehidupan orang banyak:

“The more people affected, the larger the scope of the enactment of discursive power. More specifically, public discourse may affect the minds of many people. Hence, the degree or modes of access to the news media are usually also a measure of the degree of elite power.”⁵²

Ada beberapa macam akses yang mungkin dimiliki oleh seorang atau kelompok. Pertama, akses perencanaan (*planning*). Bentuk akses wacana ini dimulai dari inisiatif untuk mengadakan kegiatan komunikatif. Kedua, akses wacana dalam hal *setting*. *Setting* di sini menyangkut *person* yang menyelenggarakan wacana. Pengamat ekonomi lebih mempunyai akses dan kontrol wacana dalam pendapat mengenai masalah ekonomi dibandingkan dengan pengamat politik. Ketiga, akses wacana dalam hal mengontrol peristiwa komunikasi (*communicative event*). Kontrol di sini berhubungan dengan kontrol siapa yang boleh berbicara, topik apa yang bisa

⁵¹ Teun van Dijk, *Power and The News Media*, 14.

⁵² Teun van Dijk, *Power and The News Media*, 12-13. Artinya, semakin banyak orang yang dipengaruhi maka semakin luas cakupan sahnya suatu kekuasaan diskursif. Khususnya, wacana publik yang dapat mempengaruhi pikiran banyak orang. Oleh karena itu, tingkat akses atas pemberitaan media biasanya menjadi ukuran untuk melihat tingkat atau derajat kekuasaan elit.

didiskusikan, gaya pembicaraan apa yang seharusnya dikatakan, dan kapan harus mengatakan.⁵³

E.7. Sukses

Menurut Emma S. Etuk⁵⁴, ada sesuatu yang sangat menarik tentang hidup dan juga kesuksesan. Oleh karena itu, banyak orang yang menginginkan kesuksesan tetapi mereka sering kali tidak tahu kesuksesan seperti apa yang sebenarnya mereka cari itu. Pada dasarnya terdapat delapan jenis kesuksesan, antara lain (2008: 47-58):

a) **Kesuksesan Ekonomi**

Dalam tingkat yang lebih besar, sebagian besar orang yang akan anda temui hari ini hidup dengan harapan agar mereka dapat memperoleh kesuksesan materi. Keinginan mereka yang terdalam adalah uang, menimbun kekayaan, dan juga memperoleh ketenaran. Kita juga bisa menambah kekuasaan karena kesuksesan ekonomi cenderung membawa kekuasaan.

Cara kapitalistik dari pencapaian ekonomi menekankan pada soal menghasilkan uang. Pemuja mereka berpegang teguh pada kemakmuran dan kesejahteraan material. Dewa mereka adalah materialisme. Orang-orang seperti ini adalah warga dunia yang kaya dan berkuasa, yang memiliki mobil, dan rumah mahal, *real estate*, saham,

⁵³ Eriyanto, *Analisis Wacana*, 274.

⁵⁴ Dr. Emma S. Etuk adalah seorang mantan profesor universitas, yang bersama-sama dengan istrinya, pernah dianugerahi gelar “Orang Tua Tahun Ini” oleh Kongres AS pada tahun 1999 untuk Negara bagian Maryland. Etuk saat ini menjadi anggota National Speakers Association (NSA) atau Asosiasi Pembicara Nasional. Ia mengadakan lokakarya dan juga kuliah tentang kesuksesan, kepemimpinan, pengabaran ajaran Kristen, teknik-teknik yang menenangkan jiwa dan juga tentang topik-topik yang berhubungan dengan buku-bukunya. “Resep Menjadi Sukses” adalah bukunya yang kedelapan.

perhiasan-perhiasan mahal, dan juga baju-baju mahal. Mereka mampu membelanjakan sebanyak apa pun yang mereka inginkan.

b) Kesuksesan Politik

Orang-orang yang termasuk dalam kategori ini bekerja keras membanting tulang dalam karir sipil maupun militer mereka, berharap dapat memperoleh ketenaran politik, kekuasaan, dan juga pengaruh. Ada banyak contohnya sepanjang sejarah, tergantung pada bagaimana anda melihatnya. Siapa pun yang ingin terjun ke dunia politik dengan ide untuk menyalahgunakan kekuasaan akan mendapatkan justru dirinyalah yang akan disalahgunakan. Menjadi penindas bagi sesamanya benar-benar suatu kebodohan.

c) Kesuksesan Sosial

Definisi saya untuk kesuksesan ini adalah sukses yang muncul dari hubungan seseorang dengan beberapa isu kemasyarakatan seperti kedermawanan, mementingkan kepentingan orang lain, dan aktivitas sosial. Dalam sejarah, para pembawa pembaruan yang hebat, para pekerja sosial, dan pejuang kebebasan datang dari kategori ini. Para pelaku hal-hal yang baik di dunia seringkali datang dari kategori ini. Seperti halnya aktivitas politik, aktivitas sosial memerlukan suatu kehidupan yang akan membantu mengubah dunia menjadi lebih baik. Dunia kita akan selalu membutuhkan para pembawa pembaruan sosial, orang-orang yang murah hati dan dermawan.

d) Kesuksesan Intelektual

Tujuan lain yang dapat dicari oleh seseorang adalah tujuan untuk memperoleh kesuksesan intelektual. Di zaman kita yang penuh dengan TV, VCR, dan juga *game*

komputer, semua hal ini dapat menjadi jalan yang sulit untuk mencapai kesuksesan ini. Para pencari intelektual ini mencakup pemikir hebat dunia, para pemberi ide, para ahli teori, para ahli tafsir, para filsuf, para ahli sejarah, penyair, seniman, penulis dengan banyak karya, dan pembicara yang cakap.

e) Kesuksesan Spiritual

Dalam kategori ini, penekanannya adalah tentang perhatian pada spiritual, pengembangan spiritual, dunia supernatural, tentang Ketuhanan dan yang Ilahi, tentang doa, pemujaan, puasa, penyembuhan, lagu-lagu kudus, dan kepuasan jiwa.

f) Kesuksesan Fisik

Kesuksesan fisik adalah tentang menggunakan daya tarik lahiriah kita untuk memperoleh keuntungan finansial. Secara pribadi, saya telah mengamati bahwa jenis kesuksesan ini secara meningkat telah berdampak terhadap kehidupan kaum muda kita, khususnya terhadap kehidupan para gadis remaja yang menganggap tampilan kecantikan fisik dapat menjadi jalan menuju ketenaran dan kekayaan.

g) Kesuksesan yang Buruk

Kesuksesan yang buruk adalah memikirkan diri sendiri, egois, perusak, berperilaku negatif, dan tertutup. Kesuksesan ini tidak didasarkan pada pelayanan yang sesungguhnya bagi umat manusia. Hal ini tidak memajukan keberadaan keluarga, lingkungan masyarakat, atau bahkan negara. Para bos mafia adalah rasul dari kesuksesan semacam ini. Filosofi sentral mereka adalah “hasil akhir membenarkan cara pencapaiannya.”

h) Kesuksesan yang Baik

Sesuai ciri-cirinya, kesuksesan yang baik itu bersifat positif, tidak mementingkan diri sendiri, rela berkorban, sikap peduli, dan penyayang. Kesuksesan ini tak pernah dibangun dari penyogokan, penyuapan, dan juga korupsi. Di sini rahasia kesuksesan yang baik itu adalah penerimaan terhadap kehendak Tuhan dan kebiasaan hidup yang mengikuti kehendak-Nya.

Etuk (2008: 213) pun menambahkan, apabila anda ingin berhasil dalam hidup, anda harus memahami hubungan antara konsep kekuasaan dengan kesuksesan. Karena seperti yang diamati oleh ahli ekonomi dari Harvard University, John Kenneth Galbraith, tak ada sesuatu pun, apa pun itu yang dapat berhasil tanpa adanya kekuasaan. Anda tak dapat meninggalkan rumah tanpanya.

Manusia menginginkan kekuasaan demi mendapatkan manfaat keagungan dan juga kebahagiaan. Saat kekuasaan diterapkan dengan tepat, kekuasaan itu akan membawa perubahan yang berguna. Perubahan itu penting bagi kemakmuran dan juga kemajuan. Kurangnya kekuasaan dapat mengacaukan akhlak. Memiliki kekuasaan dapat membantu memperluas diri kita sendiri dan kemudian, memperluas lingkungan pengaruh kita. Inilah inti dari keberhasilan.

F. Metodologi Penelitian

F.1. Jenis dan Metode Penelitian

Penulisan skripsi berjudul “Kekuasaan dalam Profil Sukses” ini merupakan penelitian kualitatif. Peneliti tidak melakukan analisis dengan menggunakan pengolahan data-data statistik berupa penghitungan angka-angka. Data dalam

penelitian kualitatif dianalisis secara mendalam serta tidak melakukan suatu proses generalisasi.

Dalam tradisi penelitian kualitatif, proses penelitian dan ilmu pengetahuan tidak sesederhana yang terjadi pada penelitian kuantitatif, karena sebelum hasil-hasil penelitian kualitatif memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan, tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu.⁵⁵

Lexy J. Moleong menuliskan, Bogdan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁵⁶

⁵⁵ Peneliti diarahkan oleh produk berpikir induktif untuk menemukan jawaban logis terhadap apa yang sedang menjadi pusat perhatian dalam penelitian, dan akhirnya produk berpikir induktif menjadi jawaban sementara terhadap apa yang dipertanyakan dalam penelitian dan menjadi perhatian itu, jawaban tersebut dinamakan dengan berpikir induktif-analitis. Lihat, Prof. H.M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Kencana, Jakarta 2007, 6.

⁵⁶ Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (1986: 9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Lihat, Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 1998, 3.

Substansi data kualitatif adalah makna dari setiap data yang dapat diungkapkannya. Jadi, pencarian dan pengejaran makna dari setiap upaya peneliti di lapangan adalah puncak prestasi peneliti dalam setiap penelitian.⁵⁷ Oleh karena itu, data yang didapat baik berupa teks, hasil wawancara mendalam maupun kajian melalui referensi dan literatur yang relevan akan dipahami dan dianalisis sebagai satu kesatuan unit analisis atau holistik. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai pemaknaan tadi di masing-masing tingkatan analisis, yakni di tingkatan teks, penulis atau wartawan, serta di tingkatan masyarakat.

Meleong (1998) menambahkan, penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden; dan ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode analisis wacana kritis atau *critical discourse analysis*. Metode ini merujuk pada model analisis kognisi sosial (*social cognition*) yang diperkenalkan oleh Teun van Dijk. Pada modelnya, kerangka analisis melalui tiga tahap analisis, yakni pada tingkat struktur makro, superstruktur, serta tingkat struktur mikro. Objek penelitian yakni tulisan-tulisan

⁵⁷ Makna dalam setiap data tersebar mulai dari yang konkret sampai dengan yang abstrak. Makna yang konkret berkaitan dengan sikap dan perilaku serta tindakan individu dan kelompok, sedangkan makna yang abstrak berkaitan dengan nilai kelompok masyarakat maupun nilai sistem dunia. Begitu pula makna yang berkaitan dengan sikap selalu menuju konkret, yaitu berkaitan dengan tindakan yang harus dilakukan seseorang dalam lingkungan sosialnya. Lihat, Prof. H.M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, 105.

dalam rubrik *Pepanggihan* majalah KABARE akan dianalisis secara interpretatif dengan merujuk pada elemen struktur teks yang diperkenalkan oleh Teun van Dijk (*Critical Linguistics*).

F.2. Objek Penelitian

Obyek penelitian dalam studi analisis wacana model Teun van Dijk ini ialah Rubrik *Pepanggihan* dalam empat edisi Majalah KABARE Jogja. Keempat edisi, antara lain:

- a. Majalah KABARE Edisi LXXIV Tahun VI Agustus 2008, dengan judul utama “Menangkap Harum Cahaya Spiritual”.
- b. Majalah KABARE Edisi LXXIX Tahun VI Januari 2009, dengan judul utama “Kisah Di Balik Harum Sepiring Nasi”.
- c. Majalah KABARE Edisi XCIII Tahun VII Maret 2010, dengan judul utama “Wing Pendidikan Terbang Lanud Adisutjipto: Candradimuka Ksatria Dirgantara”.
- d. Majalah KABARE Edisi XCVIII Tahun VIII Agustus 2010, dengan judul utama “Muhammadiyah dalam Lintasan Zaman”.

F.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik yang saling mendukung guna mencapai hasil penelitian yang diharapkan. Ada dua jenis data penelitian, antara lain:

- a) Data primer, yakni data yang dikumpulkan langsung oleh penulis, yaitu dengan cara pendokumentasian tulisan-tulisan pada rubrik *Pepanggihan* edisi Majalah KABARE yang sesuai dengan topik yang akan diteliti. Namun, setiap edisinya peneliti hanya akan mengambil contoh satu sampai dua tulisan. Adapun data tersebut ialah:
- Tulisan *pepanggihan* KABARE Edisi LXXIV Tahun VI Agustus 2008, yakni *Suharto SH: Menggali Peluang di Tanah Tandus*.
 - Tulisan *pepanggihan* KABARE Edisi LXXIX Tahun VI Januari 2009, yakni *Rahmad Pribadi: Yang Muda yang Memimpin*.
 - Tulisan *pepanggihan* KABARE Edisi XCIII Tahun VII Maret 2010, yakni *Harry Purwanto: Mencuri Turis Matahari*.
 - Tulisan *pepanggihan* KABARE Edisi XCIII Tahun VII Maret 2010, yakni *Satya Sunarso: Dari Sirkuit Ke Sigaret*.
 - Tulisan *pepanggihan* KABARE Edisi XCVIII Tahun VIII Agustus 2010, yakni *Wulan Tilaar: Menebar Inovasi Tanpa Tinggalkan Tradisi*.
- b) Data Sekunder, data yang dikumpulkan oleh pihak lain yang kemudian dapat digunakan sebagai data tambahan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Data sekunder yang digunakan, yakni kajian pustaka (dari buku-buku ataupun referensi tertulis lainnya), hasil wawancara mendalam serta teks-teks lain yang mendukung dalam menjelaskan proses produksi teks dan konteks.

F.4. Analisis Data

Pisau analisa yang yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah model kognisi sosial yang dikenalkan Teun van Dijk. Peneliti mengambil buku “Analisis Wacana” karangan Eriyanto sebagai referensi utama. Ini akan didukung pula oleh referensi lain seperti kumpulan-kumpulan tulisan van Dijk yang didapatkan oleh peneliti dari pencarian internet.

Model Kognisi Sosial Teun van Dijk sebagai Pendekatan Kritis

Dalam pembahasan mengenai teori model kognisi sosial yang dikenalkan oleh Teun van Dijk ini, peneliti mengambil buku “Analisis Wacana” karangan Eriyanto sebagai referensi utama. Referensi lainnya adalah kumpulan tulisan-tulisan Teun van Dijk yang berhasil didapatkan oleh peneliti, semisal melalui pencarian di situs resmi Teun van Dijk, <http://www.discourses.org>.

Menurut Teun van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Kalau ada suatu teks yang memarjinalkan wanita, dibutuhkan suatu penelitian yang melihat bagaimana produksi teks itu bekerja, kenapa teks tersebut memarjinalkan wanita. Proses produksi itu, dan pendekatan ini sangat khas van Dijk, melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks.

Teun van Dijk tidak mengeklusikan modelnya semata-mata dengan menganalisis teks semata. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut kedalam satu kesatuan analisis. Berikut gambar modelnya:

Gambar 1. Model Analisis Teun van Dijk



Sumber: Eriyanto, 2006: 224-225.

Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Penelitian ini menganalisis pemilihan *lead* atau teras berita, pemilihan judul, pemilihan kata serta kalimat sebagai suatu kesatuan teks.

Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Penelitian ini menuntut peneliti untuk melihat proses pembuatan tulisan-tulisan pada rubrik *Pepanggihan* serta melakukan wawancara

mendalam dengan pengurus redaksi, wartawan serta fotografer yang memproduksi teks-teks tersebut. Melalui cara ini peneliti dapat menemukan sudut pandang, nilai-nilai bahkan ideologi yang hadir dalam pemikiran wartawan yang bersangkutan.

Sedangkan aspek ketiga, mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis van Dijk di sini menghubungkan analisis tekstual—yang memusatkan perhatian melulu pada teks—ke arah analisis yang komprehensif, yakni bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari masyarakat. Pertama, pada tataran ini peneliti akan membaca pola atau dinamika proses pembuatan Majalah Kabare dengan kacamata wacana dan kekuasaan milik Teun van Dijk dan Michel Foucault. Adakah cara pandang keduanya yang berbeda, saling mendukung, atau justru menggugat? Kedua, *term* tentang sukses serta orang sukses tak hanya dihadirkan oleh Majalah Kabare. Ada berbagai bentuk media yang juga mengangkat tema ini di setiap pemberitaan, terbitan atau tayangannya. Di lain sisi, juga ada banyak buku-buku, tayangan motivasi di televisi, hingga seminar-seminar motivasi yang menghadirkan tema-tema serupa. Kiat, trik, tips, motivasi untuk meraih sukses dalam karir, wiraswasta, hingga hubungan sosial masyarakat semisal dalam keluarga. Pada tataran ini peneliti akan melihat simpulnya dengan melakukan studi pustaka dan literatur. Berikut skema penelitian dan metodenya:

Tabel 1. Skema Penelitian & Metode

STRUKTUR	METODE
Teks	<i>Critical Linguistics</i> (elemen

Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu.	struktur teks van Dijk)
Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.	Wawancara mendalam dengan penulis rubrik <i>Pepanggihan KABARE</i> Jogja
Analisis Sosial Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa digambarkan.	Studi pustaka dan literatur mengenai wacana kesuksesan, media cetak, tayangan televisi, iklan, hingga konten-konten motivasi.

Sumber: Eriyanto, 2006: 275

a) ***Teks: Elemen Struktur Teks Teun van Dijk***

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global atau umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita. Kedua, suprastruktur. Ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika, tertentu oleh media dipahami van Dijk sebagai bagian dari strategi wartawan. Pemakaian kata-kata tertentu, kalimat,

gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi, tetapi dipandang sebagai politik berkomunikasi – suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sebagainya. Berikut uraian elemen wacana van Dijk:

Tabel 2. Elemen Wacana Teun van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik Tema atau topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Missal dengan member detil pada suatu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain.	Latar, Detil, Maksud, Pra-anggapan, Nominalisasi.
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk kalimat, Koherensi, Kata ganti.
Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang	Leksikon

	dipakai dalam teks berita.	
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi.

Sumber: Eriyanto, 2006: 228-229

b) Kognisi Sosial: Wawancara Mendalam

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut sebagai kognisi sosial. Dalam kerangka analisis wacana van Dijk, perlu ada penelitian mengenai kognisi sosial: kesadaran mental wartawan yang membentuk teks tersebut.⁵⁸

Jika suatu berita mempunyai bias atau kecenderungan pemberitaan tertentu, umumnya karena model wartawan yang menggambarkan struktur kognisi wartawan mempunyai kecenderungan atau perspektif tertentu ketika memandang suatu peristiwa. Oleh karena itu, menurut van Dijk, analisis wacana harus menyertakan bagaimana reproduksi kepercayaan yang menjadi landasan bagaimana wartawan menciptakan suatu teks berita tertentu. Ada beberapa macam skema atau model yang dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Skema atau Model Struktur Mental Wartawan

⁵⁸ Misalnya, dalam analisis wacana pemberitaan mengenai kasus kekerasan di Timika, Papua. Selain analisis teks berita, perlu dilakukan penelitian atas kesadaran mental wartawan dalam memandang kasus Ambon. Bagaimana pengetahuan, kepercayaan serta prasangka terhadap kelompok separatis Papua yang terorganisir dalam wadah OPM atau Organisasi Papua Merdeka. Kognisi sosial ini penting dan menjadi kerangka yang tidak terpisahkan untuk memahami teks media. Lihat, Eriyanto, *Analisis Wacana*, 259.

Skema Person (*person schemas*). Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain. Bagaimana seorang wartawan Islam, misalnya, memandang dan memahami orang Kristen yang kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap berita yang akan dia tulis.

Skema Diri (*self schemas*). Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.

Skema Peran (*role schemas*). Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat. Misalnya bagaimana seharusnya posisi laki-laki dan wanita dalam masyarakat, dan sebagainya. Pandangan mengenai peran yang harus dijalankan seseorang dalam masyarakat sedikit banyak akan berpengaruh juga dalam pemberitaan.

Skema Peristiwa (*event schemas*). Skema ini barangkali yang paling banyak dipakai, karena hampir tiap hari kita selalu melihat, mendengar peristiwa yang lalu-lalang. Dan setiap peristiwa selalu kita tafsirkan dan maknai dalam skema tertentu. Umumnya, skema peristiwa inilah yang paling banyak dipakai oleh wartawan.

Analisis pada tingkatan kognisi sosial, peneliti akan menggunakan metode wawancara mendalam guna mendapatkan keterangan mengenai proses produksi rubrik *Pepanggihan* KABARE. Metode ini dipakai untuk melihat kognisi, cara pandang, kepercayaan, pengetahuan, prasangka, bahkan ideologi wartawan terhadap wacana sukses dan profil sukses. Kognisi sosial ini penting dan menjadi kerangka yang tak terpisahkan untuk memahami teks media.

Wawancara mendalam dilakukan dengan pemimpin redaksi serta redaktur pelaksana mengenai profil majalah KABARE, kebijakan redaksi, *media routine*,

seluk-beluk rubrikasi majalah terutama rubrik *Pepanggihan*. Lalu wawancara dengan para penulis artikel seperti FA Heru Purnomo, dan Della Yuanita. Berikut garis besar pertanyaan atau *outline* yang diajukan kepada redaksi.

- a. Pertanyaan seputar profil majalah KABARE, kebijakan redaksi, *media routine* seperti: apakah visi dasar diterbitkannya majalah KABARE? Apakah PT. Kabare Jogja Media Pariwara juga memiliki unit usaha selain majalah? Bagaimana posisi dan kontribusi antara unit usaha lain dengan majalah? Apa nilai dan falsafah Jawa yang dipegang dalam menerapkan kebijakan redaksi? Bagaimana pola dalam menentukan tema besar majalah tiap bulannya? Bagaimana pola jalannya rapat redaksi? Bagaimana deskripsi kerja pemimpin redaksi, redaksi pelaksana, serta para redaktur?
- b. Pertanyaan seputar rubrik *Pepanggihan*, seperti: Apa makna kata *pepanggihan*? Bagaimana korelasi antara penamaan rubrik *pepanggihan* dengan isi *feature* soal profil sukses? Apa latar belakang menampilkan profil-profil sukses sebagai salah satu isi majalah? Nilai-nilai apa yang hendak ditonjolkan dalam *feature* profil sukses ini? Adakah nilai falsafah Jawa dalam setiap isi tulisan *pepanggihan*? Bagaimana korelasi falsafah Jawa dengan kisah sukses profil yang ditampilkan?
- c. Pertanyaan seputar proses produksi tulisan seperti: Bagaimana proses pemilihan tokoh yang hendak diangkat dalam rubrik *pepanggihan*? Apa saja yang menjadi kriteria tokoh dalam rubrik *pepanggihan*? Mengapa kriteria-kriteria tersebut yang kemudian dijadikan acuan dalam memilih tokoh? Bagaimana proses wawancara, penulisan serta *editing* tulisan? Bagaimana proses pengambilan

foto tokoh? Adakah ketentuan atau acuan tertentu yang digunakan dalam mengambil foto (setting tempat, angle atau sudut pandang, dan lain sebagainya)?

- d. Pertanyaan seputar sukses dan profil orang sukses seperti: Bagaimana pemahaman penulis tentang sukses? Bagaimana pemahaman penulis tentang orang sukses? Adakah tokoh tertentu yang dijadikan acuan bagi penulis sebagai gambaran orang sukses? Bagaimana pandangan penulis tentang korelasi kepemilikan materi atau harta dengan kesuksesan? Bagaimana pandangan penulis tentang korelasi tingkat pendidikan dengan kesuksesan? Bagaimana penulis menyikapi wacana yang dianggap tidak mencirikan kesuksesan, misalnya kemiskinan?
- e. Pertanyaan seputar pengaruh eksternal (misalnya pengiklan), seperti: Apakah rubrik *pepanggihan* (secara khusus) memiliki pengaruh dalam meningkatkan jumlah iklan yang masuk? Adakah pengaruh pasar terhadap pola penyajian tulisan di rubrik *pepanggihan*?

Pertanyaan-pertanyaan ini dikembangkan sesuai situasi dan kondisi lapangan pada saat peneliti melakukan wawancara mendalam serta pengamatan langsung terhadap keredaksian selama beberapa minggu.

c) *Analisis Sosial: Studi Literatur*

Individu pada dasarnya tidak hidup dalam ruang hampa yang tersendiri tetapi pemikiran dan penafsirannya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai atau kepercayaan yang diterimanya sebagai bagian dari anggota suatu komunitas masyarakat. Berita

sebagai akibatnya tidak dihasilkan wartawan dalam ruang yang terisolasi karena ia berinteraksi dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, ia bersifat inheren dalam analisis sosial. Konsekuensinya, analisis atas teks berita haruslah dihubungkan dengan konteks sosial. Wartawan berperan dalam menghasilkan berita sebagai bagian dari anggota komunitas tertentu dengan nilai dan kepercayaan tertentu. (Eriyanto, 2006: 267)

Menurut kerangka model van Dijk, kita perlu melakukan penelitian bagaimana wacana kesuksesan diproduksi dalam masyarakat. Penelitian dilakukan dengan menganalisis bagaimana produksi serta reproduksi atas wacana kesuksesan, melalui terbitnya buku-buku motivasi, diselenggarakannya seminar-seminar motivasi, hadirnya sekolah-sekolah kepribadian, konten media seperti teks berita dan iklan, tayangan film dan sinetron, dialog atau percakapan sehari-hari, dan lain sebagainya.

Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting, yakni kekuasaan (*power*) dan akses (*access*). Poin mengenai kekuasaan yang digunakan oleh peneliti ialah dari pemikiran Michel Foucault yang turut memperkayanya pemikiran-pemikiran Teun van Dijk, seperti soal akses dalam mempengaruhi wacana. Analisis sosial penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dan literasi mengenai wacana, kekuasaan, sukses atau profil sukses, serta literatur lainnya yang dianggap peneliti relevan dalam menjelaskan tataran konteks sosial ini.

5. Pembabakan Analisis

Peneliti pun perlu untuk melakukan pembabakan analisis untuk menetapkan tujuan yang hendak dicapai pada masing-masing tahapan analisis dan melihat kaitannya satu sama lain. Berikut ini adalah pembabakannya:

Objek yang diteliti	Metode atau Teknik Analisis	Tujuan (hasil yang dicapai)	Kaitan (hubungan yang dilihat)
Teks Narasi (lima tulisan <i>feature</i> rubrik <i>Pepanggihan</i>)	Elemen wacana Teun van Dijk	Representasi atau gambaran tentang kesuksesan dan orang-orang sukses	Apakah representasi pada hasil analisis teks cukup mencerminkan pandangan, ideologi, pengetahuan penulis (kognisi sosial) tentang kesuksesan dan orang-orang sukses?
Penulis <i>feature</i> pada rubrik <i>Pepanggihan</i>	Wawancara mendalam	Mengetahui aspek kognisi penulis	Apakah wacana sukses yang berkembang di masyarakat sudah sejalan dengan representasi yang ditampilkan oleh media? Membongkar praktik kekuasaan yang terjadi terkait dengan wacana sukses dan profil sukses
Wacana sukses yang berkembang di masyarakat	Studi pustaka dan analisis terhadap fenomena atau situasi yang berkembang, teks-teks sejenis yang hadir sebelum dan sesudah tulisan- <i>feature</i> pada rubrik <i>Pepanggihan</i> .	Melihat bagaimana wacana tentang kesuksesan diproduksi, dikonstruksi dan dimapankan (aspek kekuasaan)	